

**UJI AKURASI ARAH KIBLAT DI MAKAM DAN  
MASJID JAMI' SUNAN ABINAWA DESA  
PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON  
KABUPATEN KENDAL**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S.1) Dalam Ilmu  
Syariah Dan Hukum



Disusun Oleh:

**NAHDA ZILFI**  
**1902046003**

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

# PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM

Jalan Prof. Dr. Hamka Semarang 50185 Telp/Fax (024) 760405 Website: fsh.walisongo.ac.id

Ahmad Munif, M.S.I

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks.

Hal : Naskah Skripsi

An. Nahda Zilfi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum UIN Walisongo

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi Saudara :

Nama : Nahda Zilfi

NIM : 1902046003

Prodi : Ilmu Falak

Judul : Uji Akurasi Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Demikian harap menjadikan maklum.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

Ahmad Munif, M.S.I  
NIP. 198603062015031006

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM

Alamat: Prof. Dr. HAMKA Kampus III Ngaliyan Telp/Fax. (024) 7601291 Semarang 50185

## PENGESAHAN

Nama : Nahda Zilfi

NIM : 1902046003

Judul : Uji Akurasi Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen  
Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus, pada tanggal: Rabu, 12 April 2023  
Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I (S1) tahun akademik 2022/2023.

Semarang, 12 April 2023

Dewan Penguji

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Adib Rofudin, M.S.I  
NIP. 198911022018011001

Sekretaris Sidang

Ahmad Munif, M.S.I.  
NIP. 198603062015031006

Penguji Utama I

Drs. H. Maksun, M.Ag.  
NIP. 196805151993031002

Penguji Utama II

Dian Rika Aryani, S.T,M.T.  
NIP. 199112312019032033

Pembimbing

Ahmad Munif, M.S.I.  
NIP. 198603062015031006



## MOTTO

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ  
وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ  
عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي  
وَلَا تَمَّ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ۗ

“ Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, maka hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil haram. Dan dimana saja kamu berada, maka hadapkanlah wajahmu ke arah itu agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu) kecuali orang-orang yang zalim di antara mereka. Janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku agar aku sempurnakan nikmat-Ku kepadamu dan agar kamu mendapat petunjuk”. ( Q.S. 2 [Al-Baqarah ]:150).<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag, Terjemah Kemenag 2019.

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur, penulis persembahkan karya skripsi penulis untuk:

Ayah penulis (Bapak Musrifin) yang telah merawat penulis seorang diri dan selalu memberikan penulis semangat dan motivasi untuk selalu semangat dan tidak menyerah dalam menyelesaikan tulisan ini, terimakasih atas kata-kata baik dan nasehat serta do'a yang terus mengalir untuk penulis.

Saudara kembar penulis (Saudari Nadia Zilfi) terimakasih atas dukungan dan kata-kata semangatnya dan sudah mau mendengar keluh kesah penulis, walau masih sama-sama berjuang mengerjakan tugas akhir.

Keluarga besar penulis yang tidak bisa penulis cantumkan namaya satu persatu, yang sudah memberikan dukungan baik moral maupun materi.

Dosen pembimbing Bapak Ahmad Munif M.S.I. terimakasih sudah mendidik, membimbing penulis hingga bisa menjadi insan yang lebih baik dan membantu menyelesaikan tulisan ini.

Sahabat-sahabat yang selalu ada disaat penulis membutuhkan pertolongan dalam mengerjakan skripsi ini, terimakasih sudah hadir dalam hidup Penulis, Penulis sangat bersyukur mempunyai kalian dalam hidup penulis.

# DEKLARASI

## DEKLARASI

Dengan sepenuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 31 Maret 2023



1902046003

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Kosonan

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di

			bawah)
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Ke
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamza h	’ –	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap

Contoh: مقدمة ditulis *Muqaddimah*

## C. Vokal

### 1. Vokal Tunggal

Fathah ditulis “a”. Contoh: فتح ditulis *fataḥa*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: علم ditulis *‘alimun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: كتب ditulis *kutub*

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap (fathah dan ya) ditulis “ai”.

Contoh : اين ditulis *aina*

Vokal rangkap (fathah dan wawu) ditulis “au”.

Contoh: حول ditulis *ḥaula*



#### **D. Vokal Panjang**

Fathah ditulis “a”. Contoh: باع = *bā ‘a*

Kasrah ditulis “i”. Contoh: عليهم = *‘alī mun*

Dammah ditulis “u”. Contoh: علوم = *‘ulūmun*

#### **E. Hamzah**

Huruf Hamzah (ء) di awal kata tulis dengan vokal tanpa didahului oleh tanda apostrof (‘). Contoh: إيمان = *īmān*

#### **F. Lafzul Jalalah**

Lafzul jalalah (kata الله) yang terbentuk frase nomina ditransliterasikan tanpa hamzah. Contoh: عبدالله ditulis *‘Abdullah*

#### **G. Kata Sandang “al-...”**

1. Kata sandang “al-” tetap ditulis “al-”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyah maupun syamsiyah.
2. Huruf “a” pada kata sandang “al-” tetap ditulis dengan huruf kecil.
3. Kata sandang “al-” di awal kalimat dan pada kata “Al-Qur’an” ditulis dengan huruf kapital.

#### **H. Ta marbutah (ة)**

Bila terletak diakhir kalimat, ditulis h, misalnya: البقرة  
ditulis *al-baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis t. Contoh:  
زكاة المال ditulis *zakāh al-māl* atau *zakātul māl*.

## ABSTRAK

Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan peninggalan Sunan Abinawa, Pada tahun 2013 arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal dilakukan pengecekan ulang menggunakan metode *Rashdul Kiblat* dengan menggunakan alat sederhana tongkat dan pengetahuan seadanya dari masyarakat setempat.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang tergolong pada penelitian lapangan (*field Research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan melakukan observasi langsung terhadap objek yang dikaji dilapangan. Sumber data penelitian berupa data primer yang diambil dari observasi dan wawancara kepada takmir masjid, pengunjung masjid dan masyarakat sekitar masjid. Sedangkan data sekunder berupa keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, buku, tesis dan sumber-sumber lain yang dapat menunjang penelitian ini.

Adapun hasil dari penelitian penulis menggunakan metode azimuth kiblat dan *Rasdhul Kiblat* harian dengan alat bantu berupa *mizwala* dan *theodolite*. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023, ditemukan arah kiblat Makam Sunan Abinawa kurang  $5^{\circ}35'77''$  dan arah kiblat Masjid Jami' Sunan Abinawa kurang  $5^{\circ}38'39,77''$  ke arah Barat. Mengarah ke Kota Al-Hulayfa As Sufla Provinsi Hail Arab Saudi dan mengenai pendapat tokoh agama tentang perubahan arah kiblat, tokoh agama sekitar Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa bersifat terbuka jika akan adanya perubahan arah kiblat pengetahuan

**Kata Kunci:** Akurasi, Sejarah, Qiblah, Arah Kiblat Makam dan Masjid Sunan Abinawa Kabupaten Kendal, Kendal

## **ABSTRACT**

*The Jami' Sunan Abinawa Tomb and Mosque in Pekuncen Village, Pegandon District, Kendal Regency are relics of Sunan Abinawa. In 2013 the Qibla direction of the Jami' Sunan Abinawa Kendal Tomb and Mosque was re-checked using the Rashdul Qibla method using a simple stick and makeshift knowledge from the local community. .*

*This type of research includes qualitative research which is classified as field research, namely research conducted by direct observation of the object studied in the field. The research data source is primary data taken from observations and interviews with the takmir of the mosque, visitors to the mosque and the community around the mosque. While secondary data is in the form of information obtained from second parties, books, theses and other sources that can support this research.*

*As for the results of the author's research using the Qibla azimuth method and daily Qibla rasdhul with tools in the form of mizwala and theodolite. The research was conducted on January 25 2023, it was found that the Qibla direction of the Sunan Abinawa Tomb was less than  $5^{\circ}35'77''$  and the Qibla direction of the Jami' Sunan Abinawa Mosque was less than  $5^{\circ} 38'39.77''$  to the west. Heading to Al-Hulayfa As Sufla City, Hail Province, Saudi Arabia and regarding the opinion of religious leaders regarding changes in the Qibla direction, religious leaders around the Sunan Abinawa Tomb and Jami Mosque are open if there will be a change in the Qibla direction of knowledge*

**Keywords:** *Accuracy, History, Qiblah, Qibla Direction of Sunan Abinawa Tomb and Mosque, Kendal Regency, Kendal*

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin*, segala puji dan syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Uji Akurasi Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal**.

Sholawat serta salam tercurahkan kepada baginda Rasulullah Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga. Sahabat-sahabat dan pengikutnya yang telah menjadi suri tauladan yang baik sehingga kita dapat merasakan dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti pada saat ini.

Dalam menulis skripsi ini penulis menyadari bahwa penelitian ini bukan semata-mata dari usaha penulis pribadi. Penyusunan penelitian ini tidak lepas dari usaha, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta jajarannya.
2. Dr. H. Muhammad Arja Imroni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum.
3. Ahmad Munif M.S.I. selaku ketua jurusan di program studi ilmu falak sekaligus menjadi pembimbing penulis, yang senantiasa memberikan arahan, saran, serta motivasi kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
4. Direktur Pendidikan tinggi yang telah memberikan beasiswa Bidikmisi kepada penulis, Sehingga penulis bisa mengenyam Pendidikan di Uiversitas Islam Negeri Walisongo secara gratis selama 4 tahun.
5. Orang tua tercinta yang selalu berjuang keras demi penulis dan keluarga penulis, yang penulis yakin akan selalu

- menunggu, mendukung, dan menjadi sandaran penulis dalam keadaan apapun.
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah berbagi ilmu, pengalaman, keteladanan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
  7. Adik penulis yang senantiasa memberikan semangat, dukungan, doa, serta kasih sayang yang bahkan tak bisa terwakili dengan kata-kata apapun, yang masih tetap menunggu dan percaya bahwa penulis bisa menyelesaikan tugas akhir ini.
  8. Para narasumber yang bersedia untuk di wawancarai, Diantaranya Bapak Sodikin, Bapak Zumron, terimakasih telah meluangkan waktu dalam proses wawancara.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapat balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 31 Maret 2023  
Penulis,



**Nahda Zilfi**

NIM:1902046003

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>DEKLARASI .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	16
<b>BAB II KAJIAN TENTANG MENGHADAP ARAH</b>	
<b>KIBLAT .....</b>	<b>17</b>
A. Pengertian Arah Kiblat .....	17
B. Dasar Hukum Arah Kiblat .....	22

C. Pendapat Fuqaha Tentang Arah Kiblat.....	26
D. Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Ilmu Fikih .....	30
<b>BAB III GAMBARAN UMUM MAKAM DAN MASJID</b>	
<b>JAMI' SUNAN ABINAWA .....</b>	<b>44</b>
A. Sejarah dan Kegiatan di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa.....	45
B. Letak Geografis.....	49
C. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	50
D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat .....	51
E. Pengukuran Ulang Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal .....	51
F. Wawancara kepada Tokoh Masyarakat Mengenai Perubahan Arah Kiblat .....	56
<b>BAB IV HASIL PENGUKURAN ULANG DAN ANALISIS</b>	
<b>ARAH KIBLAT DI MAKAM DAN MASJID JAMI' SUNAN</b>	
<b>ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN</b>	
<b>PEGANDON KABUPATEN KENDAL.....</b>	<b>60</b>
A. Analisis Hasil Pengukuran Ulang Arah Kiblat Di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal.....	60
B. Analisis Pandangan Tokoh Masyarakat tentang Perubahan Arah Kiblat Di Makam Dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal .....	69
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>76</b>
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran.....	77

C. Kata Penutup.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>78</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>88</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 3.1</b> Masjid Jami' Sunan Abinawa .....	45
<b>Gambar 3.2</b> Pemakaman Jami' Sunan Abinawa .....	46
<b>Gambar 3.3</b> Posisi Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa pada Aplikasi Google Earth .....	53
<b>Gambar 3.4</b> Arah Kiblat Makan Sunan Abinawa.....	55
<b>Gambar 3.5</b> Arah Kiblat Masjid Sunan Abinawa.....	56
<b>Gambar 4.1</b> Data Perhitungan <i>Rashdul Kiblat</i> pada Excel .....	63
<b>Gambar 4.2</b> Data Hasil dari Perhitungan Excel .....	64
<b>Gambar 4.3</b> Data Ms. Excel Karya Hendro Setyanto.....	65
<b>Gambar 4.4</b> Data Mizwala Ms. Excel karya Hendro Setyanto ...	67

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 3.1</b> Struktur Pengurus Makam Dan Masjid Sunan	
Abinawa.....	49
<b>Tabel 4.1</b> Data Arah Kiblat .....	67

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kiblat berasal dari bahasa Arab yaitu arah merujuk ke arah bangunan Ka'bah di Masjidil Haram, Makkah, Arab Saudi. Kata arah kiblat terdiri dari dua kata, yaitu kata arah berarti jurusan dan tujuan. Membahas mengenai arah kiblat beberapa ahli falak mendefinisikan kiblat yakni di antaranya Slamet Hambali memberikan definisi arah kiblat yaitu arah menuju Ka'bah (Mekkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap kearah tersebut.<sup>2</sup> Pada saat melaksanakan salat, umat islam harus terlebih dahulu mengetahui syarat sahnya, salah satu syarat sah salat adalah menghadap kiblat. Pelaksanaan ibadah shalat bagi umat islam di seluruh dunia, yakni menghadap kearah *Baitullah* (Ka'bah) yang terletak di Kota Makkah Saudi Arabia. Sebagai ibadah yang telah disyari'atkan, maka menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan dengan ikhlas semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah SWT, yang harus disertai dengan bekal ilmu pengetahuan yang cukup.<sup>3</sup>

Selain membahas arah kiblat untuk melaksanakan salat, dalam menguburkan jenazah juga diwajibkan menghadap ke arah kiblat. Dalam kajian ilmu fikih, terdapat beberapa hal dan aturan tentang menguburkan jenazah seorang muslim yang disusun dan dirangkai sedemikian rupa

---

<sup>2</sup> *Buku Saku Hisab Rukyat* (Jakarta: Subdit Penelitian Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kemenag RI, 2021), 30.

<sup>3</sup> Alimuddin, "Perspektif Syar'I dan Sains Awal Waktu Shalat", *Al-Daulah : Jurnal Dosen Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Aludin Makkasar*, vol. 1 No. 1, 2012, 120.

menurut sunnah dan ajaran yang dilaksanakan dalam ajaran Islam. Di antara beberapa tuntunan dalam menguburkan jenazah, adalah memosisikan jenazah menghadap arah kiblat.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyebutkan perintah mengerjakan salat sebanyak 39 kali, beberapa ayat yang menjadi dalil tentang kewajiban menghadap kiblat yaitu firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surah Al-An'am ayat 97 dan surah Al-Nahl ayat 16. Berikut teks ayat beserta terjemahannya :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ٩٧

*“Dialah yang menjadikan bagimu bintang-bintang agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan (yang pekat) di darat dan di laut. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang mengetahui.*

( Q.S. 6 [Al-An'am ]:97).<sup>4</sup>

وَعَلَّمْتُمُوهُمُوبِالنُّجُومِ هُمْ يَهْتَدُونَ ١٦

*“(Dia juga menciptakan) tanda-tanda. Dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk”.*( Q.S. 16 [Al-Nahl] : 16).

Menurut Imam Syafii berdasarkan *nash* diatas yang telah disebutkan sebelumnya, menghadap ke kiblat merupakan kewajiban setiap orang yang mengerjakan salat, baik salat fardu, sunah, salat jenazah, atau sujud syukur dan sujud tilawah untuk menghadap *rukhsah* ( keringanan) dari Allah SWT.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Aplikasi Qur'an Kemenag, *Terjemah Kemenag* 2019.

<sup>5</sup> Abu Abdullah Muhammad Idris al-Syafi'i, *Mukhtashar Kitab Al-Umm Fiiil Fiqh*, (Pent. Abdullah Muhammad bin Idris), *Ringkasan Kitab Al-Um*, jilid I-II, (Jakarta: Pustaka Azzan, 2011), 146.

Desa Pekuncen adalah sebuah Desa di Kabupaten Kendal, desa ini cukup dikenal oleh masyarakat Kabupaten Kendal dan sekitarnya. Hal itu karena terdapat makam dan masjid peninggalan salah satu tokoh penyebar agama islam yaitu Sunan Abinawa (Pangeran Benowo). Saat masa hidupnya Sunan Abinawa membawa pengaruh besar bagi masyarakat Desa Pekuncen dan sekitarnya. Berkat pribadinya yang baik dan ilmu-ilmu yang diajarkan membuat para penduduk sangat menghormati beliau hingga beliau wafat. Jasa-jasanya masih terus di kenang dan ajaran-ajaran yang di sampaikan beliau masih diterapkan sampai sekarang.

Pangeran Benowo memiliki nama asli Sayid Abdul Khalim bin Abdul Rahman. Pangeran yang bergelar Syekh Abdul Halim ini merupakan putra dari Sultan Adiwijaya atau Hadiwijaya yang diyakini sebagai Jaka Tingkir dan merupakan pewaris tahta kesultanan Pajang yang kini menjadi wilayah Solo dan Sukoharjo.

Dalam buku sejarah kebudayaan jawa diceritakan bahwa semasa hidupnya Sunan Abinawa/Pangeran Benowo mengembara dari daerah asalnya yaitu Jawa Timur berjalan ke arah barat Bersama 4 sahabatnya. Setelah beberapa hari mengembara mereka sampai di sebuah hutan yang bernama hutan Kukulan (Desa Sojomerto) yang sudah termasuk wilayah Kendal. Mereka tinggal dihutan Kukulan beberapa hari dan mereka melanjutkan perjalanan ke utara. Akhirnya mereka menjumpai tempat yang bagus dan berada di pinggir sungai, mereka berencana akan menjadikan tempat tersebut tempat tinggal yang diberi nama Desa Parakan yang sekarang berganti nama menjadi Desa Pekuncen.<sup>6</sup>

Pangeran Benowo merupakan sosok seorang pangeran yang meninggalkan kerajaan setelah terjadinya

---

<sup>6</sup> Purwadi, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Perum Pertamina: 2005), 67

perebutan kekuasaan di sekitar peralihan kerajaan Pajang/ Peralihan dari kerajaan Pajang dengan Rajanya Sultan Hadiwijaya (ayahanda Pangeran Benowo) yang dikenal dengan Joko Tingkir ke Kerajaan Mataram dengan rajanya R.Sutawijaya/Panembahan Senopati (putra angkat Sultan Hadiwijaya). Pangeran Benowo memilih untuk menemukan kesejatian diri yang hakiki dan menjadi seorang sufi sambil berdakwah dengan menyebarkan agama islam di tanah jawa.<sup>7</sup>

Pangeran Benowo saat itu berniat menyebarkan agama islam di Desa Parakan yang kini bernama Desa Pekuncen, masjid yang didirikan oleh Pangeran Benowo atau Sunan Abinawa masih berdiri kokoh hingga kini, sehingga usianya sudah lima ratus tahun atau sudah lima abad lebih lamanya.

Masjid Jami' Sunan Abinawa adalah sebuah masjid yang dibangun oleh Pangeran Benowo, masjid Jami' Sunan Abinawa Menjadi tempat Syiar islam Karena Di dirikan langsung oleh seorang Wali penyebar agama islam di daerah Kendal yakni Pangeran Benowo atau Sunan Abinawa, Selain Menjadi tempat Syiar islam masjid Jami' Sunan Abinawa juga menjadi tempat ziarah Para Peziarah yang sengaja datang dari dalam maupun luar desa karena terdapat makam Pangeran Abinawa di bagian Barat masjid, masjid ini dikatakan masjid kuno karena sudah berdiri Lima Ratus Tahun lalu atau sekitar 5 abad lamanya. Lokasi masjid ini terletak di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

Terdapat gentong peninggalan Sunan Abinawa yang terletak didalam masjid dimana air di alam gentong tidak pernah kering meski pada musim kemarau. Gentong yang berada di serambi sebelah selatan ini memiliki cerita

---

<sup>7</sup> uinsatu.ac.id/9667/6/BAB 1.pdf diakses pada pukul 14:20 wib tanggal 1 Maret 2023

tersendiri, diyakini bahwa satu gentong yang berada di masjid Jami' Sunan Abinawa Bernama gentong putri dan satunya lagi berada di Demak. Konon gentong ini datang sendiri dari Demak melewati sungai. Hingga saat ini gentong dengan tinggi 1,5 meter dengan diameter 80 sentimeter ini digunakan untuk menampung air sumur. Sementara di bagian belakang masjid, terdapat makam Sunan Abinawa yang selalu dikunjungi peziah dari dalam maupun luar kota terutama dikunjungi pada malam jum'at kliwon. Gentong dan makan Pangeran ini menjadi salah satu alasan banyaknya pengunjung yang ingin melihat dan berdoa secara langsung.<sup>8</sup>

Berbicara mengenai penentuan arah kiblat, khususnya di Indonesia mengalami beberapa perkembangan dalam metode dan alat penentuan arah kiblat. Metode penentuan arah kiblat sangat bermacam-macam dilihat dari alat-alatnya maupun metodenya yang sering digunakan. Di antara alat-alat tersebut yaitu: *Rubu Mujayyab*, *Kompas*, *Mizwala*, *Tongkat Istiwa'Ain*, *Theodolite*, dan lain-lain.<sup>9</sup>

Dalam menentukan arah kiblat pada hakikatnya adalah menentukan posisi suatu tempat di permukaan Bumi ke Ka'bah dengan cara mengetahui Azimuth Kiblat, seiring dengan perkembangan zaman maka berkembang pula ilmu pengetahuan dan teknologi cara untuk menentukan arah kiblat dalam ilmu falak yang mempunyai akurasi yang sangat tinggi salah satunya menggunakan alat modern *theodolite*, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil yang teliti dan akurat.

Namun, harus diakui bahwa banyak masjid yang arah kiblatnya kurang tepat, bukan karena pergeseran arah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan juru kunci Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kyai sodikin pada tanggal 22/11/2022 pukul 10.15 WIB.

<sup>9</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2017, 29.

kiblat, melainkan penentuan arah kiblat sebelum pembangunannya memang tidak akurat.

Penulis memilih masjid Jami' Sunan Abinawa sebagai objek penelitian karena jika dilihat dari cara perhitungan ulang arah kiblat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa perhitungan ulang arah kiblat yang dilakukan hanya menggunakan swadaya masyarakat saja tanpa mengundang para ahli falak yang mahir dibidangnya. Oleh karena itu penulis tertarik lagi ingin membahas hal tersebut bagaimana akurasi kiblat dan bagaimana pandangan tokoh tentang arah kiblat di masjid Jami' Sunan Abinawa.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, kemudian memunculkan pertanyaan bagaimana arah kiblat di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa. Oleh sebab itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “UJI AKURASI ARAH KIBLAT DI MASJID JAMI' SUNAN ABINAWA DI DESA PEKUNCEN KECAMATAN PEGANDON KABUPATEN KENDAL”.

1. Bagaimana Akurasi Arah Kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?
2. Bagaimana pandangan tokoh agama tentang arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang Akurasi Arah Kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.



2. Untuk memaparkan tentang Arah Kiblat atau pandangan tokoh agama tentang Arah Kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang penulis kerjakan, mempunyai beberapa manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis :

1. Aspek Teoritis

Dari penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, yaitu khususnya untuk keakurasian tentang penentuan arah kiblat

2. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam penentuan arah kiblat dalam masyarakat, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan kepada masyarakat awam ataupun tokoh/takmir dalam rangka menambah *khazanah* dibidang ilmu falak.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Seperti halnya penelitian-penelitian lainnya, dalam penelitian ini juga mempertimbangkan telaah kajian pustaka. Kajian pustaka dalam sebuah penelitian berfungsi untuk mendukung suatu penelitian. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang dihasilkan oleh para peneliti sebelumnya berupa jurnal yang berkaitan dengan penelitian yang penulis teliti ini. Dalam perihal ini ditemui sekian banyak skripsi yang berkaitan dengan riset ini, sebagai berikut :

Pertama, Lutfi Rifqi, skripsi dengan judul *Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi*

*Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang*). Penelitian ini berangkat dari tulisan Ahmad Izzuddin tentang, “Kiblat Masjid Perlu Dicek Ulang”. Juga tulisan tentang “Perlu meluruskan Arah Kiblat Masjid”. Yang menyatakan bahwa arah kiblat masjid-masjid di Jawa Tengah ditengarai belum benar-benar mengarah pada masjid al-Haram, Makkah. Sebab umumnya penentuan kiblat masjid dan mushala yang ditentukan dengan metode bayang-bayang matahari atau peralatan sederhana semacam kompas ”angka pergeseranya mulai 2 derajat hingga 8 derajat”. Sedangkan arah kiblat yang ideal bagi kota-kota wilayah Jawa Tengah dan DIY adalah sekitar 24,5 derajat.<sup>10</sup> Hasil dari pengecekan arah kiblat masjid Tiban At- Taqwa Ketapang kurang ke selatan sebesar  $40^{\circ} 37' 20,53''$  untuk saf pada serambi masjid dan Masjid Karomah Hasan Munadi Arah kiblat masjid kurang ke utara sebesar  $170^{\circ} 44' 40.82''$  dari titik barat ke utara dengan kedua metode tersebut. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti Arah kiblat menggunakan alat modern.

Kedua, Ahmad Munif, tesis dengan judul *Analisis Kontroversi Dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak*. Tesis ini menjelaskan bagaimana terjadi permasalahan terkait arah kiblat masjid Agung Demak. Untuk menyelesaikan permasalahan ini ada dua kelompok yang berpedapat. Pertama, kelompok yang berpedapat bahwa saf arah kiblat masjid Agung Demak diubah dan memiliki dua dasar pokok yakni, dalil yang membahas dilihat dari sisi *fihiyyah* dan yang kedua dilihat dari sisi sains ilmu falak. Kedua kelompok yang

---

<sup>10</sup> Lutfi Rifqi, “Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang:2012), 8.

menghendaki bahwa saf arah kiblat masjid Agung Demak agar dikembalikan ke posisi semula dan juga memiliki dua dasar utama, pertama dari sisi *fiqhiyyah* dan yang kedua dilihat dari sisi sosio-mitologi.<sup>11</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti mengenai masjid kuno, perbedaannya terletak pada permasalahan dimana penelitian Bapak Ahmad Munif membahas mengenai kontroversi perbedaan pendapat dalam penetapan arah kiblat, sedangkan penelitian saya hanya meneliti mengenai akurasi arah kiblat makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal.

Ketiga, Faqih Baidhawi, skripsi dengan judul *Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang*. Penelitian ini menjelaskan mengenai masjid di gunungpati ini merupakan masjid tertua sehingga tidak ada yang tau siapa yang membangunnya, masjid Al-Ijabah tersebut telah digunakan masyarakat dalam banyak kegiatan keagamaan sehingga berperan besar bagi masyarakat. Karena perannya yang begitu besar peneliti ingin melakukan pengecekan arah kiblatnya. Peneliti menemukan bahwa adanya kemelencengan pada Masjid Al-Ijabah Gunungpati sebesar 19° 47' 55,95" karena dahulu kala saat melakukan penentuan arah kiblat hanya menggunakan fasilitas seadanya belum menggunakan alat secanggih dan seakurat sekarang.<sup>12</sup> Persamaanya yaitu sama-sama membahas arah kiblat di masjid kuno di pulau jawa, bedanya skripsi ini membahas tentang bagaimana respon masyarakat.

---

<sup>11</sup> Ahmad Munif, "Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak", *Tesis* Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, (Semarang : IAIN Walisongo, 2013).

<sup>12</sup> Faqih Baidhawi, "Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang", *Skripsi* IAIN Walisongo Semarang ( Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011)

Keempat, Ariba Khairunnisa, skripsi dengan judul *Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian*. Skripsi ini menjelaskan bahwa Masjid Al-Abror sebagai salah satu masjid tertua yang ada di Provinsi Lampung belum pernah melakukan pengecekan arah kiblat setelah dibangun, hanya pernah dilakukan penentuan arah kiblat saat masjid dibangun pada tahun 1914, mendengar bahwa masjid tersebut belum pernah dilakukan pengecekan ulang maka peneliti ingin melakukan penelitian ini masjid Al-Abror. Hasil dari penelitian ini ditemukan kemelencengan sebesar  $284^{\circ} 27'2.75''$  UTSB yang sebenarnya bernilai  $295^{\circ} 17'41.38''$ . Penyebab perubahan arah kiblat di Masjid Al-Abror Bandar Lampung bukanlah karena gempa bumi seperti isu yang ada dikalangan pengurus masjid melainkan karena pemugaran yang dilakukan pada tahun 1994 yang merombak bangunan masjid secara keseluruhan tanpa menghitung Kembali arah kiblatnya.<sup>13</sup> Persamaanya yaitu sama-sama membahas arah kiblat masjid kuno dan menggunakan metode *theodolite*. Perbedaannya bagaimana respon masyarakat.

Kelima, Anggun Dwi Oktavia, skripsi dengan judul, *Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat*. Menjelaskan tentang penentuan arah kiblat masjid Mujahidin yang dilakukan oleh Kyai Sahlan pada tahun 1995, beliau menggunakan metode *Rashdul Kiblat* langsung (posisi matahari tepat di atas Ka'bah sehingga seluruh bayangan benda tegak lurus akan mengarah ke arah *Baitullah* (kiblat). Berdasarkan hasil pengamatan *Google Earth* dengan memperhatikan posisi Masjid Mujahidin

---

<sup>13</sup> Ariba Khairunnisa, "Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian, Skripsi", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022)

Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambung macan, Kabupaten Sragen terletak pada  $7^{\circ} 22'30.88''$  Lintang Selatan dan  $111^{\circ}05'06.78''$  Bujur Timur dan posisi Ka'bah di Mekkah terletak pada  $21^{\circ}25'21.19''$  Lintang Selatan dan  $39^{\circ}49'34.22''$  Bujur Timur setelah ditarik garis lurus menuju Masjid Mujahidin Bulu Boto, Desa Bulu, Kelurahan Karanganyar, Kecamatan Sambung macan, Kabupaten Sragen diketahui bahwa arah kiblat masjid Mujahidin berdasarkan perhitungan Software *Google Earth* adalah  $294^{\circ}44'0''$ . Namun dari perhitungan yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya selisih sebesar  $8^{\circ}57'0''$  dari hasil perhitungan Kyai Sahlan. Melihat dari respon masyarakatnya, banyak masyarakat yang masih bersikukuh tetap mempertahankan kiblat masjid seperti semula sebagaimana peninggalan Kyai Sahlan tidak ada keinginan untuk mengecek ulang atau merubah dengan arah kiblat dengan menggunakan alat-alat modern.<sup>14</sup> Persamaanya yaitu sama-sama membahas arah kiblat masjid kuno yang diketahui adanya kemelecegan.

Keenam, Kathon Bagus Kuncoro, skripsi dengan judul *Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani*. Skripsi ini menjelaskan mengenai cara masyarakat sekitar dalam menentukan arah kiblat yakni hanya berdasarkan perkiraan atau kira-kira. Mereka mengira-ngira dengan melihat arah kiblat pemakaman yang sudah ada sebelumnya dan juga melihat arah kiblat dari masjid yang jaraknya dekat dengan komplek pemakaman. Setelah diukur oleh penulis menggunakan metode Imam Nawawi ditemukan banyak makam yang

---

<sup>14</sup> Aggun Dwi Oktavia, "Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat", *Skripsi IAIN Surakarta* (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020).

melenceng arah kiblatnya.<sup>15</sup> Persamaannya sama-sama mengukur arah kiblat suatu kompleks pemakaman namun perbedaannya terletak pada metode yang digunakan.

Ketujuh, Mohd. Kalam Daud dan Muhammad Kamalussafir, Journal yang berjudul *Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)*. Menjelaskan mengenai kaidah trigonometri sebagai penentuan arah kiblat yang tidak digunakan oleh pihak yang berwenang untuk mengukur arah kiblat karena Penentuan arah kiblat yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Syiah Kuala ketika terdapat warga yang meninggal dunia dapat dibagi dua macam, yaitu penentuan arah kiblat dengan mengikuti arah kuburan yang telah ada sebelumnya dan penentuan arah kiblat dengan mengikuti arah masjid yang ada di sekitar pemakaman. Maka peneliti menemukan sekitar 92,54% makam tidak menghadap kearah kiblat sesuai dengan kaidah trigonometri dengan perincian. Persamaannya sama-sama Uji Akurasi Arah Kiblat Suatu Makan.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelusuran tinjauan pustaka yang telah penulis lakukan dari beberapa karya penelitian lainnya seperti Skripsi, Jurnal dan Tesis diatas, belum ada peneliti yang meneliti tentang akurasi arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa. Disini peneliti ingin menjelaskan mengenai metode akurasi arah kiblat dan

---

<sup>15</sup> Kathon Bagus Kuncoro, "Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani", *Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)*

<sup>16</sup> Mohd. Kalam Daud, dkk, "Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)", *Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2018.

pendapat tokoh masyarakat tentang arah kiblat. Dan alat ukur yang digunakan pada sistem pengukuran arah kiblat.

## F. Metode Penelitian

Adapun dalam penulisan skripsi ini metode-metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode wawancara untuk mengetahui bagaimana akurasi arah kiblat dan bagaimana pandangan tokoh agama di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa mengenai arah kiblat. Penelitian kualitatif juga menekankan analisis dari proses berfikir induktif.<sup>18</sup> Dengan penggalan data meliputi wawancara, dokumentasi, dan observasi atau sering disebut dengan istilah studi lapangan (*field research*). Studi lapangan adalah pengumpulan data secara langsung ke lapangan secara mendalam. Sehingga, dapat melihat permasalahan yang terjadi disekitar objek penelitian, yang mana dilakukan observasi untuk penelitian ini dilakukan di Makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

### 2. Sumber data

#### a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian. Data primer yang

---

<sup>17</sup> Andi Ibrahim, Asrul Haq Alang, ddk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunagarma Ilmu, 2018), 42.

<sup>18</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80

peneliti gunakan adalah berupa observasi secara langsung ke masjid Jami' Sunan Abinawa dari hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan di masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data penunjang yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku karya Ahmad Izzuddin, "Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Permasalahannya)", 2012, buku karya Slamet Imam Hambali, "Ilmu Falak (Arah Kiblat Setiap Saat)", 2013, buku karya Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar "Pengantar Ilmu Falak (Teori Praktik, dan Fikih)", 2018, Jurnal, Skripsi, dokumen yang membahas mengenai arah kiblat.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulann data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk menghimpun data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka untuk mencapai tujuan penelitian.

a. Observasi/pengamatan

Observasi adalah pengamatan terhadap objek penelitian, melalui observasi, kita dapat dengan mudah memahami keadaan sosial dan memperdalam permasalahan yang muncul. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang ada di masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Sehingga dengan tulisan ini



dapat menemukan permasalahan yang ada berupa akurasi arah kiblat.

b. Wawancara

Wawancara adalah mengadakan aktivitas tanya jawab secara langsung dengan responden.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pencarian informasi yang digunakan untuk merekam, mencatat suatu objek/peristiwa. Dengan ini penulis harus mengumpulkan beberapa dokumen, buku-buku dan hasil laporan penelitian yang berkaitan data tertulis tentang akurasi arah kiblat dan pendapat tokoh mengenai kalibrasi arah kiblat.

4. Metode Analisis Data

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis data adalah pendekatan kualitatif, maka dalam menganalisa data peneliti menggunakan analisa deskriptif, yaitu menganalisa masalah dengan interpretasi yang tepat dan menggambarkan secara akurat sifat-sifat dari fenomena yang berhubungan dengan permasalahan analisis akurasi arah kiblat, analisis pandangan tokoh mengenai arah kiblat, dan analisis fiqh. Dari metode yang sudah ada sejak dilakukan kalibrasi di masjid kemudian penulis melakukan analisis akurasi arah kiblat dengan metode pengukuran menggunakan alat bantu *theodolite*, *Mizwala'* dan menggunakan metode *rashdul kiblat*. Sedangkan pendekatan logika dipakai saat itu adalah pendekatan logika deduktif, dengan menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menjadi suatu bentuk kesimpulan yang bersifat khusus.

## G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub pembahasan, yaitu :

**BAB I** berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah Pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan

**BAB II** membahas tentang Kajian tentang Menghadap Kiblat. Bab ini memaparkan kerangka teori landasan keilmuan, dengan judul utama pengertian arah kiblat, dasar hukum arah kiblat, pendapat ulama tentang arah kiblat, metode penentuan arah kiblat dalam ilmu fiqh dan sains.

**BAB III** membahas mengenai kalibrasi arah kiblat di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Berisi tentang sejarah dan kegiatan Masjid Jami' Sunan Abinawa, letak geografi, konsisi sosial dan budaya masyarakat, pengukuran ulang arah kiblat, wawancara para tokoh.

**BAB IV** Hasil Pengukuran dan Analisis Arah Kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, serta memuat rumusan masalah mengenai Analisa akurasi Arah kiblat dan pandangan tokoh mengenai arah kiblat di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.

**BAB V** Penutup, yang berisi tentang kesimpulan, dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TENTANG MENGHADAP KIBLAT

#### A. Pengertian Arah kiblat

##### 1. Masjid

Mengetahui arah kiblat merupakan hal yang wajib bagi umat islam, sebab dalam menjalankan ibadah shalat harus menghadap kiblat. Kiblat adalah arah menuju Ka'bah (*baitullah*) melalui jalur paling dekat, dan menjadi keharusan bagi setiap orang muslim untuk menghadap ke arah tersebut pada saat melaksanakan shalat, dimanapun berada di dunia ini.<sup>19</sup> Makna dari asal kiblat sama dengan arah (*al-jihah* atau *asy-syatr*ah). Arah dalam bahasa Arab disebut *jihah* atau *syatr*ah dan disebut pula dengan *qiblah*. Menurut Ibnu Arab dan al-Qutubi, kata *syatr*ah secara etimologi berarti setengah dari sesuatu dan juga diartikan “arah atau maksud”. Secara termonologi, kiblat adalah arah ka'bah di Makkah yang harus dituju oleh orang yang sedang melakukan shalat, sehingga semua Gerakan shalat, baik Ketika berdiri, *ruku'*, maupun sujud senantiasa menghadap ke arah itu.<sup>20</sup>

Menurut Al- Manawi dalam kitabnya “*Al-Taufiq ‘Ala Muhimmat At Ta’rif*” seperti yang dikutip dalam buku “Pedoman hisab Muhammadiyyah” menguraikan bahwa kiblat adalah segala sesuatu yang ditempatkan di muka atau sesuatu yang kita menghadap kepadanya. Sehingga secara harfiah arah kiblat dapat diartikan sebagai arah kemana orang menghadap. Maka Ka'bah

---


<sup>19</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011), Cet. 1, 167

<sup>20</sup> Muhyidin Khazan, *Kamus Falak*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005),67.

disebut sebagai kiblat karena ia menjadi arah dimana orang harus menghadap. Sedangkan menurut H.Izzudin, M. Ag mendefinisikan kiblat yaitu Ka'bah atau paling tidak Masjidil Haram dengan mempertimbangkan posisi lintang bujur Ka'bah dan mempertimbangkan posisi arah dan posisi terdekat dihitung dari daerah yang dikehendaki.<sup>21</sup> Kemudian di dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata kiblat sebagai arah menuju Ka'bah yang berada di kota Makkah.<sup>22</sup>

Kata kiblat dalam Al-Qur'an memiliki banyak arti, yaitu:

- 1) Kata kiblat yang berarti arah (kiblat)  
Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Baqorah ayat 142 :


 سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ مَا وَوَلَّيْتُمْ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَافٍ عَبْدًا  
 عَلِيهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ  
 مُسْتَقِيمٍ ١٤٢

*”Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).” (Q.S. 2 [Al-Baqorah]:142).*

- 2) Kata kiblat yang berarti tempat shalat

<sup>21</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis, Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 20.

<sup>22</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), cet. IV, 695

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 87

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَيِّرَ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا  
وَأَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ ٨٧

*”Telah Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (Harun), “Ambillah oleh kamu berdua beberapa rumah di Mesir untuk tempat tinggal kaumu, jadikanlah rumah-rumahmu itu kiblat (tempat ibadah), dan tegakkanlah salat. Gembirakanlah orang-orang mukmin.” (Q.S.10 [Yunus]:87).*

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Menurut KH.Slamet Hambali mengemukakan bahwa arah kiblat yaitu arah menuju *Ka'bah* lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan shalat harus menghadap ke arah tersebut, lalu ditegaskan oleh KH.Slamet Hambali bahwa arah kiblat tiada lain melewati lingkaran besar( grade arde) dengan terdekat menuju *Ka'bah*.<sup>23</sup> Menurut Muhyiddin Khazin arah kiblat tiada lain adalah masalah arah, yakni arah *Ka'bah* di Makkah, arah *Ka'bah* ini dapat ditentukan dari titik atau tempat dipermukaan bumi dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Menurut Harun Nasution, mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu shalat. Sedangkan Mochtar Effendy mengartikan kiblat sebagai arah shalat, arah *Ka'bah* di kota Makkah dan menurut Susiknan Azhari yang dimaksud dengan

---

<sup>23</sup> Slamet Hambali, *Ilmu Falak ( Tentang penentuan jadwal awal waktu shalat dan penentuan arah kiblat di seluruh Dunia )*,84.

kiblat adalah arah yang dihadap oleh muslim ketika melaksanakan shalat, yakni arah menuju Ka'bah.<sup>24</sup>

Arah kiblat dengan kata lain ialah jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati Ka'bah dengan tempat yang bersangkutan.<sup>25</sup> Ahli Hadist dan Ushul Fikih terkemuka Asy Syaukani, menegaskan menghadap ke arah kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat “ulama semuanya telah menetapkan hal itu, kecuali jika tak sanggup melakukannya”, kekecualian ini seperti ketika mengalami ketakutan saat perang dan ketika sedang dalam sebuah perjalanan (dalam kendaraan).

## 2. Pemakaman

Makam adalah tempat orang yang sudah meninggal atau tempat peristirahatan terakhir bagi umat manusia dan kuburan adalah tempat dimana jenazah dikuburkan. Dari segi kedalaman kuburan paling tidak jangan sampai ada bau menyengat yang keluar dari dalam tanah, dan tidak dapat dirusak oleh binatang buas, dengan tujuan untuk menjaga kehormatan orang yang sudah meninggal dan untuk kesehatan orang yang berada/yang berkunjung ke pemakaman tersebut.<sup>26</sup>

Dalam kitab *Fathun Qarib* disebutkan bahwa mayat dimakamkan di dalam *lahd* (lubang kuburan) dengan menghadap kiblat. لحد dengan huruf ل lam yang dibaca *fathah*, dan huruf ح ha yang dibaca sukun, adalah bagian yang digali di sisi liang kubur bagian bawah di arah kiblat dengan ukuran bisa menutupi mayat. Mayat diletakkan di dalam kubur dalam posisi tidur miring setelah kubur

---

<sup>24</sup> Susiknan Azhari, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007), 39.

<sup>25</sup> Muhyidin Khazan, *Kamus Falak*, 48.

<sup>26</sup> Muhammad Hasan dan Nur Fallah Hidayatullah, "Studi Arah Kiblat Pemakaman Muslim: Antara Praktek dan Teori", *Journal Elfalaky*, Vol.6, No.1, tahun 2022 M/1443 H, 2.

tersebut digali dengan kedalaman orang dewasa berdiri dengan melambaikan tangan. Posisi tidur miring dengan menghadap kiblat, seandainya mayat membelakangi kiblat atau terlentang, maka wajib digali lagi dan di hadapkan ke arah kiblat, selama mayat belum berubah.<sup>27</sup>

Menurut pandangan tiga Mazhab, yaitu Madzhab Hanafi, Syafi'i, dan Hambali, wajib menghadapkan tubuh dalam kuburnya ke arah kiblat dengan posisi miring ke kanan dan menghadap kiblat, kepalanya terletak mengarah ke barat dan kakinya mengarah ke timur. Sedangkan Imam Malik menjelaskan bahwa meletakkan jenazah seperti itu adalah sunnah saja, bukan wajib, sebagaimana beliau berpendapat mengenai ketidakharusan menghadap '*ain kiblat* dalam shalat.<sup>28</sup>

Dari beberapa uraian definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kiblat adalah arah menuju Ka'bah (Makkah). Makna kiblat beriringan dengan dengan akan tetapi ada beberapa ibadah dan anjuran untuk menghadap ke arah kiblat misalnya ketika sujud syukur, mengaji, dan bahkan posisi kuburan suatu pemakaman.

Beberapa tuntutan pada saat menguburkan jenazah yaitu harus menghadap kiblat. Oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan dan pengukuran mengenai arah kiblat makam dengan metode yang telah ditentukan.

## **B. Dasar Hukum Arah Kiblat**

Dasar Hukum Menghadap Kiblat terdapat dalam al-Quran maupun hadits. Landasan dari al-Quran yaitu terdapat dalam beberapa ayat yang menegaskan tentang perintah Allah agar menghadap ke arah kiblat, yaitu :

---

<sup>27</sup> Muhammad Qasim Al Ghazi, *Fathun Qarib Mujib*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1974), 116.

<sup>28</sup> Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : PT Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2001), 58.

a. Surat Al-Baqarah Ayat 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ ۗ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ ١٤٤

“*Sesungguhnya, kami melihat wajahmu (Muhammad) sering mengadiah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke Masjidil haram. Dimanapun kamu sekalian berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Sesungguhnya orang-orang yang diberi benar-benar mengetahui bahwa (pemindahan arah kiblat ke Masjidilharam) itu adalah kebenaran dari tuhan mereka. Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan. (Q.S. 2 [Al Baqarah]: 144).*

a. Surah Al-Baqarah ayat 149

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ١٤٩

“*Dari mana pun engkau (Nabi Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidilharam. Sesungguhnya (hal) itu benar-benar (ketentuan) yang hak (pasti, yang tidak diragukan lagi) dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S. 2 [ Al Baqarah ] : 149).*

2. Adapun Dasar hukum dalam Hadist tentang arah kiblat adalah :



- a. Hadis dari Anas bin Malik RA. riwayat Bukhari Muslim<sup>29</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ - وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ ( قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ) فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ

" Bercerita Abu Bakar bin Abi Syaibah, bercerita Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: "Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat "Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram". Kemudian ada seseorang dari Bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku' pada salat fajar. Lalu ia menyeru, "Sesungguhnya kiblat telah berubah." Lalu mereka berpaling seperti kelompok nabi yakni ke arah kiblat." (HR. Muslim).

- b. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan muslim

<sup>29</sup> Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid dan Tempat-tempat Shalat), jilid 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), cet. 3, 477.

وَحَدَّثَنِي حَرْمَلَةُ بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي يُونُسُ  
عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قَبْلَ أَيِّ  
وَجْهِ تَوَجَّهَ ، وَيُوتِرُ عَلَيْهَا ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا  
الْمَكْتُوبَةَ

“ Dan Harmalah bin Yahya telah memberitahukan kepada saya, Ibnu Wahb telah mengabarkan kepada kami, Yunus telah mengabarkan kepada saya, dari Ibnu Syibah, dari Salim bin Abdullah, dari ayahnya, ia berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam biasa mengerjakan shalat sunnah di atas kendaraan dengan menghadap arah yang dituju kendaraan dan juga beliau melaksanakan witr di atasnya. Dan beliau tidak pernah mengerjakan shalat fardhu di atasnya .” (HR. Bukhari no. 1098 dan Muslim no. 7263).<sup>30</sup>

### c. Hadist yang diriwayatkan Imam Bukhari

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ  
أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ  
قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يُصَلِّي عَلَى رَاحِلَتِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ  
الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ

<sup>30</sup> Imam An-Nawawi, Syarah Shahih Muslim (Kitab Masjid dan tempat Shalat, Kitab Shalat Musafir, Kitab Shalat Jum'at, Kitab Shalat Dua Hari Raya, Kitab Shalat Al-Istisqa', Kitab Shalat Al-Kusuf, Kitab Al-Jana'iz, jilid 4, ( Jakarta: Darus Sunnah,2014), cet.3,160.

“Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrahim berkata, telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Abu ‘abdullah berkata, telah menceritakan kepada kami Yahya bin Abu Katsir dari Muhammad bin ‘Abdurrahman dari Jabir ‘alaihi wasallam shalat diatas tunggangannya menghadap kemana arah tunggangannya menghadap. Jika beliau hendak melaksanakan shalat yang fardu, maka beliau turun lalu menghadap kiblat” (H.R Bukhari).<sup>31</sup>

d. Hadist di riwayatkan Abu Daud

عَنْ عُمَيْرِ بْنِ قَتَادَةَ اللَّيْثِيِّ - وَكَأَنَّكَ لَهُ صَاحِبُهُ. قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْكَعْبَةُ قِبْلَتُكُمْ أَحْيَا  
عَوْ أَمْوَاتًا

“Dari Umair bin Qataadah al-Laitsi dan bersama temannya, Rasulullah SAW bersabda: Ka’bah adalah kiblat kalian, saat hidup dan sesudah mati” (HR.Abu Dawud).<sup>32</sup>

Dari ayat-ayat dan hadits di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat salat yang harus dilaksanakan. Begitu juga dalam menguburkan jenazah diharuskan untuk menghadap ke arah kiblat di dalam kubur. pentingnya

<sup>31</sup> Hadist.id, “Hadist Shahih Al-Bukhari No.385- Kitab Shalat”. Sebagaimana dikutip dalam <https://www.hadist.id/hadist/bukhari/385>, diakses 20 Januari 2023.

<sup>32</sup> Sunan Abi Dawud, *Bab Fil Washaya*, (Riyadh: Li Shahibaha Sa’id Bin Abdurahman al-Rasyid,2000),29.

menghadap kiblat dengan tepat pada saat hidup (melaksanakan shalat) dan matinya (di dalam kubur).<sup>33</sup>

### C . Pendapat Fuqaha Tentang Arah Kiblat

#### 1. Arah kiblat bagi orang yang melihatnya

Para ulama madzhab telah sepakat bahwa menghadap kiblat merupakan salah satu syarat sah ibadah shalat. Hal ini mengecualikan shalat apabila dilakukan dalam dua keadaan, yakni: *pertama*, Ketika shalat dilaksanakan dalam keadaan peperangan yang tengah berkecamuk (*syiddah al-khauf*) dan *kedua*, shalat sunnah saat dalam perjalanan (*safar*).

#### 2. Arah kiblat bagi orang yang tidak melihatnya

Ulama berbeda pendapat mengenai orang yang jauh dari ka'bah dan tidak dapat melihatnya, sebagaimana berikut:<sup>34</sup>

- Menurut pendapat Madzhab Hanafi

Ala' Uddin al-Kasani dalam karyanya "Badai as-Sanai fi Tartib asy-Syarai" menjelaskan yang tidak mampu menghadap Ka'bah, maka ia wajib menghadap ke arah *jihah*, tanpa harus menghadap ke bangunan fisik Ka'bah. Namun, jika seseorang mampu mengusahakan arah persisi Ka'bah, maka ia wajib shalat dengan menghadap ke arah Ka'bah.<sup>35</sup>

A. Apabila negara tersebut terdapat mihrab masjid yang tergolong kuno yang dibuat oleh para sahabat, tabi'in, dan sebagainya, maka ia wajib mengikuti arah *mihrab* tersebut.

B. Apabila tidak ada maka wajib bertanya dengan tiga syarat:

---

<sup>33</sup> [http://eprints.walisongo.ac.id/3154/3/72111078\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3154/3/72111078_Bab2.pdf) diakses pada tanggal 24 November,13:52

<sup>34</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak (Teori, Praktik, dan Fikih)*, (Depok: Rajawali Pers,2018)Ed.1, cet.1,50

<sup>35</sup> *Ibid*,50.

- 1) Ia tidak bertanya kepada orang tuli
- 2) Orang yang bisa diterima kesaksiannya
- 3) Apabila tidak mendapatkan jawaban, maka wajib penelitian menurut ijtihadnya yang semaksimal mungkin.

Dengan demikian, mayoritas ulama dalam mazhab Hanafi menyimpulkan bahwa kiblat shalat bagi orang yang tidak dapat melihat bangunan Ka'bah adalah arah Ka'bah, bukan bangunan fisiknya.

- Menurut Madzhab Maliki

Ibn Rusyd mengemukakan, umat islam telah sepakat tentang saf salat yang tidak dapat melihat ka'bah, maka yang dijawabkan adalah al-jihah bukan al-a'ain, Al-Qutubi menegaskan lagi. Satu kesepakatan bahwa Ka'bah adalah kiblat dari semua penjuru. Kemestian terhadap orang yang mampu melihatnya menghadap secara persis, jika tidak, maka shalatnya tida sah. Namun jika tdak terlihat cukuplah dengan menghadap pada nahiyah, jihah dan tilqa (area, arah dan penjuru). Jika sama sekali tidak terlihat (sangat jauh), maka memadai dengan sarana yang memungkinkan seperti rasi bintang-bintang. Demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas kalangan Malikiyah berpendapat sebagai berikut orang yang tidak dapat melihat Ka'bah maka cukup dengan menghaap kea rah Ka'bah.<sup>36</sup>

- Menurut Madzhab Syafi'I

Asy- Syirazi dalam "al-Muhazzab" tentang arah kiblat, seseorang yang tidak berada di Makkah (Ka'bah), namun ia mampu membaca (mengetahui) tanda-tanda petunjuk arah kiblat, maka dalam hal ini ia harus berijtihad untuk mengetahui arah kiblat melalui petunjuk-

---

<sup>36</sup> *Ibid*,51.

petunjuk seperti matahari, rasi bintang dan angin.

<sup>37</sup>Menggolongkan menjadi tiga kriteria:

- a. Jika mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya kepada siapapun. Bagi orang yang buta dan ia mampu menyentuh tembok masjid untuk mengetahui arah kiblat, maka tidak boleh bertanya.
- b. Seseorang dapat bertanya kepada orang yang dipercaya dan diketahui arah kiblat, baik kompart, kutub, mihrab ( baik yang kuno maupun yang kebanyakan dipakai orang shalat).
- c. Berijtihad apabila tidak ada orang yang dapat dipercaya untuk ditanya atau menggunakan alat-alat yang dipakai untuk dijadikan pedoman dalam menentukan arah kiblat.

Mazhab Syafii juga memberikan tiga ketetapan hukum terhadap kewajiban menghadap kiblat bagi umat muslim. Pertama, '*Ainul Ka'bah* (bangunan ka'bah) yaitu apabila seseorang berada di dalam Masjidil Haram dan dapat melihat Ka'bah secara langsung, maka wajib menghadap Ka'bah secara yakin. Kedua, '*Jihatul Ka'bah* (arah menuju Ka'bah) yaitu seseorang yang berada di luar Masjidil Haram atau di sekitar kota Makkah sementara dia tidak bisa melihat Ka'bah secara langsung, maka kewajibannya hanya cukup menghadap ke arah ka'bah. Ketiga, '*Jihatul Kiblat* (arah menghadap kiblat yakni ka'bah) ini ditujukan untuk umat muslim yang berada di luar Makkah atau bahkan diluar negara Arab Saudi. Bagi mereka Arah Kiblat bersifat *jihadi*, artinya mereka diberi keleluasaan untuk melakukan ijtihad dalam menghadap kiblat. Di mana *ijtihad* tersebut bisa menggunakan

---

<sup>37</sup> *Ibid*,53.

perhitungan astronomis dan alat modern seperti *Kompas, GPS, theodolite, mizwala*, dan lainnya.<sup>38</sup>

- Menurut Madzhab Hambali

Ibn Qudamah dalam “ Al-Mugny” menyatakan, jika seseorang dapat melihat Ka’bah, maka kiblat shalatnya adalah menghadap kepada bangunan Ka’bah. Mazhab ini menegaskan tentang arah kiblat dalam empat keadaan.

*Pertama*, orang yang sangat yakin atau orang yang melihat langsung ka’bah, maka arah kiblatnya menghadap ke bangunan ka’bah secara yakin

*Kedua*, orang yang mendengar kabar dari orang lain tetapi tidak tahu arah tepat ke bangunan ka’bah, maka ia wajib mengikuti kabar tersebut karena memang ia tidak tahu.

*Ketiga*, orang yang melakukan ijtihad dalam menentukan kiblat. Ia adalah orang yang tidak sama kondisinya dengan poin satu dan dua. Sementara ia mampu untuk menentukan arah kiblat.

*Keempat*, orang yang wajib *taqlid*. Ia adalah orang yang buta dan tidak mampu untuk melakukan ijtihad, selain dalam kondisi ketiga poin diatas, maka ia wajib *taqlid* kepada mujtahid.

Demikian, dapat disimpulkan ulama Hanabilah sepakat, jika tidak dapat melihat Ka’bah maka cukup menghadap ke arahnya saja.<sup>39</sup>

#### **D. Metode penentuan arah kiblat dalam ilmu fikih**

Masalah kiblat adalah masalah mengenai arah. Arah yang dimaksud adalah arah Ka’bah di Mekah. Arah

---

<sup>38</sup> Muhammad Awaludin, Ahmad Saifulhaq Almuhtadi, *Arah kiblat (Dialektika Fiqh, Sains Dan Tradisi)*, (Mataram: Sanabil, 2020),7.

<sup>39</sup> *Ibid*, 55

ini dapat ditentukan dari setiap titik atau tempat di permukaan bumi. Penentuan arah ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan dan pengukuran. Perhitungan tersebut merupakan perhitungan untuk mengetahui dan menetapkan ke arah mana Ka'bah berada apabila dilihat pada suatu tempat di permukaan bumi.<sup>40</sup> Maka, untuk menentukan arah kiblat dapat dilakukan dengan menggunakan ilmu ukur segitiga bola (spherical trigonometry). Hal ini disebabkan bumi dianggap sebagai bola.

#### 1. Azimuth Kiblat

Azimuth kiblat adalah arah atau garis yang menunjuk ke kiblat (Ka'bah). Tiap tempat memiliki sudut kiblat sendiri-sendiri. Untuk mengetahuinya diperlukan data lintang dan bujur tempat yang bersangkutan serta posisi koordinat Ka'bah. Arah yang akan dicari dinyatakan oleh besarnya sudut dan dari mana sudut itu diukur serta ke mana arah putarannya. Dalam ilmu astronomi pengukuran azimuth dilakukan dari utara dengan arah putaran ke timur karena putaran itu disesuaikan dengan arah pergerakan jarum jam. Hal itu hanya sebagai perjanjian saja, untuk keseragaman *terminologi*. Namun awal pengukuran diambil arah utara memiliki alasan praktis yaitu karena arah utara dapat segera diketahui dengan alat kompas jarum magnet dibandingkan arah timur barat.<sup>41</sup> Maka yang dimaksud azimuth kiblat adalah sudut untuk suatu tempat yang dihitung sepanjang horizon dari titik utara ke timur searah jarum jam sampai titik kiblat (Ka'bah).<sup>42</sup> Adapun data-

---

<sup>40</sup> Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 9.

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, 158

<sup>42</sup> *ibid*



data yang diperlukan untuk menentukan azimuth kiblat yaitu:

- a) Lintang Tempat yang Bersangkutan (*'Ardlul balad atau urdlul balad*)

Lintang tempat/ *Ardlul balad* adalah jarak dari daerah yang kita kehendaki sampai dengan khatulistiwa yang diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang  $0^\circ$  dan titik kutub bumi adalah lintang  $90^\circ$ . Jadi nilai lintang berkisar antar  $0^\circ$  sampai dengan  $90^\circ$ . Disebelah selatan khatulistiwa disebut lintang Selatan (LS) dengan tanpa negatif (-) dan di sebelah Utara khatulistiwa disebut Litang Utara (LU) diberi tanda positif (+).

- b) Bujur Tempat yang Bersangkutan (*Thulul Balad*)

Bujur Tempat/ *Thulul Balad* adalah jarak dari tempat yang dikehendaki ke garis bujur yang melalui kota Greenwich dekat London, berada di sebelah barat kota Greenwich sampai  $180^\circ$  disebut Bujur Barat (BB) dan di sebelah timur kota Greenwich samapai  $180^\circ$  disebut Bujur Timur (BT).

- c) Lintang dan Bujur Mekah.

Besarnya data Lintang Makkah adalah  $21^\circ 25' 21,17''$  LU dan Bujur Makkah  $39^\circ 49' 34,56''$  BT. Untuk mengetahui dan menentukan lintang dan bujur tempat di bumi ini, sekurang-kurangnya ada lima cara, yaitu dengan : melihat buku, menggunakan peta, menggunakan tongkat istiwa', menggunakan theodolite dan menggunakan GPS (*Global Positioning System*).<sup>43</sup>

Adapun perhitungan arah kiblat bisa menggunakan rumus sebagai berikut :

---

<sup>43</sup> Ahmad Izzudin, *Ilmu Falak Praktis (Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya)*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012), 30

$$\tan Q = \tan \phi k \times \cos \phi^x \times \operatorname{Cosec} C - \sin \phi^x \times \operatorname{Cotan} C$$

Keterangan:

Q = adalah arah kiblat, jika hasil perhitungan Q positif, maka arah kiblat tersebut terhitung dari titik Utara, dan jika hasil perhitungan Q negative, maka arah kiblat terhitung dari titik selatan.

$\phi k$  = adalah lintang Ka'bah yakni  $21^{\circ} 25' 21.17''$

$\phi^x$  = adalah yang akan diukur arah kiblatnya

C = adalah jarak bujur, yaitu jarak antara bujur Ka'bah dengan bujur tempat yang akan diukur arah kiblatnya. Bujur Ka'bah terletak pada  $39^{\circ} 49' 34.56''$ .

Dalam hal ini berlaku ketentuan untuk mencari jarak bujur C adalah sebagai berikut :

- a) Jika B = UT (+), maka azimuth kiblat = B (tetap).
- b) Jika B = UB (+), maka azimuth kiblat =  $360^{\circ} - B$ .
- c) Jika B = ST (-), maka azimuth kiblat =  $180^{\circ} - B$ .
- d) Jika B = SB (-), maka azimuth kiblat  $180^{\circ} = B$ .

## 2. *Rashdul Kiblat*

*Rashdul Kiblat* merupakan fenomena alam dimana posisi matahari tepat atau mendekati pada titik zenith Ka'bah (*rashdul kiblat*), sehingga bayangan yang terbentuk menunjukkan arah kiblat. Penentuannya dilakukan berdasarkan bayang-bayang sebuah tiang atau tongkat ketika posisi matahari tepat berada di atas Ka'bah. Hal tersebut akan terjadi apabila lintang Ka'bah sama dengan deklinasi matahari, sehingga pada saat itu

matahari berkulminasi tepat di atas Ka'bah. Posisi tersebut terjadi dua kali dalam satu tahun, yaitu pada setiap tanggal 27 Mei (tahun kabisat) atau 28 Mei (tahun basithah) jam 11.57.16 waktu Mekah atau 09. 17. 56 GMT dan pada tanggal 15 Juli (tahun kabisat) atau 16 Juli (tahun Bâsithah) jam 12.06.03 waktu Mekah atau 09. 26. 43 GMT. Hal ini karena pada kedua tanggal dan jam tersebut besar deklinasi matahari hampir sama dengan lintang Ka'bah. Jika diinginkan waktu yang lain maka waktu tersebut dikonversi dengan selisih waktu di tempat yang bersangkutan, misalnya waktu Indonesia bagian Barat (WIB), maka harus ditambah dengan 7 jam, maka tanggal 27/28 Mei pada jam 16 17.56 WIB dan tanggal 15/ 16 Juli pada jam 16 26. 43 WIB.<sup>44</sup> Sehingga, pada tanggal-tanggal tersebut umat Islam dapat mengecek arah kiblat semua tempat di permukaan bumi karena semua bayangan matahari akan searah dengan arah kiblat. Penentuan arah kiblat dengan metode ini berpedoman pada posisi bayang-bayang matahari saat istiwa' a'dham (*rashdul kiblat*). Metode ini dapat dikatakan akurat karena menggunakan observasi langsung (matahari sebagai objek).<sup>45</sup> Alat yang biasa digunakan dalam pengukuran dengan bayang-bayang matahari adalah dengan bencet, alat sederhana yang terbuat dari semen atau semacamnya yang diletakkan di tempat terbuka agar mendapat sinar matahari. Selain itu dapat juga digunakan *tongkat istiwa'* yang diberdirikan di tanah yang lapang untuk mendapatkan cahaya matahari. Karena di Indonesia peristiwa tersebut terjadi pada sore hari maka arah bayangan tongkat adalah ke timur, sedangkan arah bayangan sebaliknya yaitu yang ke arah barat agak serong

---

<sup>44</sup> Muhyiddin Khazin, Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Buana Pustaka,2004), hlm. 22-23

<sup>45</sup> *Ibid*

ke utara merupakan arah kiblat yang benar. Teknik penentuan arah kiblat menggunakan istiwa utama:

- Tentukan lokasi masjid /musala /langgar atau rumah yang akan diluruskan arah kiblatnya.
- Sediakan tongkat lurus sepanjang 1 sampai 2 meter dan peralatan untuk memasangnya. Lebih bagus menggunakan benang berbandul agar tegak benar. Siapkan juga jam/arloji yang sudah dicocokkan/dikalibrasi waktunya secara tepat dengan radio/televiisi/internet.
- Cari lokasi masjid yang mendapatkan penyinaran matahari pada jam-jam tersebut dan memiliki permukaan tanah yang datar lalu pasang tongkat secara tegak dengan bantuan pelurus berupa tali dan bandul. Persiapan jangan mendekati waktu terjadinya istiwa utama agar tidak terburu-buru.
- Tunggu sampai saat istiwa utama terjadi, amati bayangan matahari yang terjadi dan berilah tanda menggunakan spidol, benang kasur yang dipaku, lakban, penggaris atau alat lain yang dapat membuat tanda lurus.
- Di Indonesia peristiwa Istiwa Utama terjadi pada sore hari sehingga arah bayangan menuju ke Timur. Sedangkan bayangan yang menuju ke arah Barat agak serong ke Utara merupakan arah kiblat yang tepat.
- Gunakan tali, susunan tegel lantai, atau pantulan sinar matahari menggunakan cermin untuk meluruskan arah kiblat ini ke dalam masjid dengan menyejajarkannya terhadap arah bayangan.
- Tidak hanya tongkat yang dapat digunakan untuk melihat bayangan. Menara, sisi selatan bangunan masjid, tiang listrik, tiang bendera atau benda-benda lain yang tegak. Atau dengan teknik lain misalnya bandul yang kita gantung menggunakan tali sepanjang

beberapa meter maka bayangannya dapat kita gunakan untuk menentukan arah kiblat.

3. Mengukur Arah Kiblat dengan Menggunakan *Theodolite*.

*Theodolite* adalah sebuah alat ukur yang canggih untuk menentukan suatu posisi dengan tata koordinat horizon secara digital. Bila di ukur posisinya adalah sebuah bintang di langit, dengan data yang di butuhkan adalah azimuth. Sampai saat ini *theodolite* di anggap alat yang paling akurat di antara metode-metode yang sudah ada dsms penentuan arah kiblat. Dalam bantuan pergerakan benda langit *theodolite* matahari yaitu menghitung azimuth matahari, maka utara sejati atau azimuth kiblat akan dapat di tentukan secara akurat. Oleh karena itu, penentuan arah kiblat dengan menggunakan alat *theodolite* akan menghasilkan data yang akurat.

*Theodolite* menentukan suatu posisi dengan tata koordinat horizon,vertikal secara digital,dan mengukur sebuah bintang di langit. Adapun data yang di butuhkan adalah tinggi dan azimuth.tinggi adalah busur yang di ukur dari ufuk nelalui lingkarn vertikal sampai dengan bintang (ufuk =  $0^\circ$ ). Sedangkan yang di maksud dengan azimuth adalah busur yang di ukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui horizon atau ufuk sampai dengan proyeksi bintang (titik utara =  $0^\circ$ ). Azimuth bintang adalah busur yang di ukur dari titik utara ke timur (searah perputaran jarum jam) melalui ufuk sampai dengan proyeksi bintang.

Azimuth kiblat adalah busur yang di ukur dari titik utara ke timur yang searah dengan perputaran jarum jam melalui ufuk sampai titik kiblat. Azimuth matahari adalah busur yang di ukur dari titik utara ke timur yang searah dengan perputaran jaru jam melalui ufuk sampai proyeksi matahari. Dalam menentukan azimuth bintang atau azimuth kiblat dengan bantuan matahari menggunakan alat *theodolit* diperlukan beragai langkah antaranya:

## 1) Persiapan

Dalam melakukan pengukuran arah kiblat pengukuran arah kiblat suatu tempat dengan menggunakan alat theodolit maka yang harus di lakukan terlebih dahulu adalah,

- Menentukan data lintang tempat, dan bujur tempat menggunakan bujur GPS
- Menyiapkan data astronomi (ephemeris hisab rukyat) pada hari yang akan dilakukan pengukuran.
- Waktu yang dijadikan patokan harus benar dan tepat yang diperoleh melalui global position system (GPS) dan radio republik indonesia yang menyamaikan berita Telepon rumah atau telepon biasa bunyi pada terakhir nomor 103.
- Persiapkan hasil dari penghitungan azimuth bintang, bulan atau kiblat.
- Persiapkan hitungan arah dan azimuth matahari.

## a. Menentukan arah kiblat.

Rumus :

$$\text{Cotan } Q = \tan LM \cdot \cos LT : \sin SBMD - \sin LT :$$

$\tan SBMD$

catatan :

$Q$  = azimuth kiblat

$LM$  = Lintang Makkah

$LT$  = Lintang tempat

$SBMD$  = selisih bujur makkah daerah

## b. Menentukan sudut waktu matahari

Rumus :

$$t = WD + e - (BD-BT) : 15-12 = x15$$

catatan :

$t$  = Sudut waktu matahari

$WD$  = waktu bidik

$e$  = *equation of Time*

135° BD = Bujur daerah, WIB 105°, WITA 120°, WIT

BT = Bujur tempat

c. Menentukan arah matahari

Rumus :

$\text{Cotan } A = \tan \delta \cdot \cos \varphi \times \sin t - \sin \varphi \times \tan t$

Catatan

A = arah matahari

$\delta$  = deklinasi matahari

$\varphi \times$  = Lintang tempat

t = sudut waktu matahari

d. Menentukan utara sejati

- Pengukuran pagi dan deklinasi utara, Utara sejati =  $360^\circ - A$  (hasil perhitungan)
- Pengukuran sore dan deklinasi utara, Utara sejati = A (hasil perhitungan)
- Pengukuran pagi dan deklinasi selatan, Utara sejati =  $180^\circ + A$  (hasil perhitungan)
- Pengukuran sore dan deklinasi matahari, Utara sejati =  $180^\circ + A$  (hasil perhitungan)  
 Karena perhitungan dilakukan sore hari dan deklinasi utara, maka utara sejati adalah A (hasil perhitungan) =  $45^\circ 23' 03.01''$

#### **Kesimpulan**

azimuth kiblat =  $294^\circ 30' 31.93''$

sudut waktu matahari =  $28^\circ 44' 45''$

arah matahari =  $45^\circ 23' 03.01''$

utara sejati =  $45^\circ 23' 03.01''$

2) Penggunaan theodolite

Langkah-langkah yang dilakukan untuk penggunaan theodolite dalam perhitungan ilmu falak, sebagai berikut:

- a) Pasang tripot di tempat terbuka yang terkena cahaya matahari
- b) Pastikan tripot seimbang dengan menggunakan waterpass

- c) Pasang *theodolite* di atasnya
  - d) Buka lensa dan pastikan lensa sudah menghadap kearah matahari, lalu kunci
  - e) Pencarian data dalam *google maps* dengan mengambil nilai lintang dan bujur Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa, Deda Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.
  - f) Memasukkan data nilai lintang dan bujur makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa, Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal ke dalam Microsoft Excel
  - g) Selanjutnya memasukkan data waktu yakni berupa : tanggal, waktu pengukuran, dan interval menit yang diperlukan
  - h) Setelah menemukan data-data, hidupkan *theodolite* dengan menekan tombol ON
  - i) Lepas kunci dan putar ke arah azimuth kiblat. Maka *theodolite* telah mengarah ke arah kiblat
  - j) Selanjutnya, buatlah dua titik (dengan arah yang sudah ditentukan oleh *theodolite*), kemudian hubungkan dua titik tersebut menggunakan benang. Garis tersebut arah kiblat.
4. Segitiga Kiblat

Segitiga kiblat adalah metode pengukuran arah kiblat dengan menggunakan perhitungan trigonometri segitiga siku. Segitiga kiblat ini salah satu metode praktis yang dapat diterapkan ketika sudah diketahui arah utara sejati dan sudut kiblat tempat yang diinginkan. Metode ini tergolong cukup akurat karena untuk mendapatkan sudut kiblat, panjang kedua sisi diperhitungkan secara teliti menggunakan penggaris. Setelah kedua sisinya dapat ditentukan, maka akan terbentuk sebuah segitiga, di mana salah satu sudutnya merupakan sudut kiblat. Pengukuran arah kiblat dengan segitiga ini tergolong praktis diterapkan di lapangan dan mudah digunakan karena hanya menggunakan perhitungan trigonometri. Namun



pada aplikasinya sangat tergantung pada penunjukan titik utara sejati sebelumnya. Selain itu, ketelitian dalam mengambil data jarak memakai penggaris harus sangat diperhatikan karena panjang garis beberapa milimeter, sudut yang dibentuk tidak akurat lagi. Sehingga dalam pengukuran memakai segitiga ini harus benar-benar teliti.

5. *Rubu' Mujayyab* dan *Busur Derajat*

*Rubu' mujayyab* atau kuadrat merupakan metode pengukuran sudut kiblat yang telah ada pada abad pertengahan yang lalu. Dalam hal ketelitian, sudut yang dihasilkan *rubu' mujayyab* ini hampir sama dengan busur derajat. Ketelitian maksimum yang dapat dicapai hanya sampai pada satuan menit. Ini dapat dilihat dari bentuk sexagesimal yang terdapat dalam bentuk seperempat lingkaran ini. Selain tergantung pada penentuan arah utara sejati, tentu saja haruslah sangat berhati-hati ketika memposisikan *Rubu' Mujayyab* sejajar utara atau barat sejati dan khowit *rubu'* ditarik sebesar sudut kiblat, karena ketika satuan jaib yang kecil yang ada satuannya adalah menit terkadang menimbulkan kesalahan dalam penarikan khowit. Di samping itu, data yang dipakai dalam *rubu' mujayyab* masih kasar dan sulit untuk dideteksi. Sehingga metode ini digolongkan pada metode pengukuran yang kurang akurat.

Busur derajat merupakan alat pengukur sudut yang berbentuk setengah lingkaran (sebesar  $180^\circ$ ) atau bisa berbentuk lingkaran penuh ( $360^\circ$ ). Cara menggunakannya hampir sama dengan *Rubu' Mujayyah* yaitu cukup dengan cara meletakkan pusat busur pada titik perpotongan garis utara-selatan dan barat-timur. Kemudian tandai berapa derajat sudut kiblat yang dicari. Tarik garis dari titik pusat menuju tanda dan tanda itulah arah kiblat.

6. Segitiga siku dari bayangan setiap saat

Segitiga siku-siku dari bayangan matahari merupakan alternatif pengukuran arah kiblat yang dapat dikategorikan akurat, sederhana dan murah. Metode ini menggunakan teknik yang hampir sama dengan alat theodolit. Komponen utama yang harus diketahui ketika menggunakan segitiga siku adalah azimuth kiblat dan azimuth matahari. Dengan dua komponen tersebut, maka arah kiblat dapat ditentukan dengan mengambil bayangan sebuah tongkat yang didirikan tegak lurus di pelataran yang datar pada waktu yang telah ditentukan. Akan tetapi yang perlu diperhatikan, tingkat akurasi dari metode segitiga siku-siku ini tergantung pada beberapa hal, yaitu: ketepatan jam yang digunakan untuk acuan pengukuran, ketepatan pengambilan data lintang dan bujur Ka'bah dan tempat yang diukur arah kiblatnya sesuai dengan konsep geografik atau geosentriks, ketepatan data deklinasi dan equation of time yang digunakan, serta ketelitian pengambilan bayangan benda dari tingkat yang benar-benar berdiri tegak lurus di tempat yang benar-benar. Dengan kata lain, metode pengukuran arah kiblat dengan segitiga siku-siku dari bayangan matahari setiap saat akan menghasilkan arah kiblat yang akurat bilamana data-data pendukungnya akurat. Bila data-data pendukungnya akurat, maka arah kiblat yang dihasilkan dapat menyamai hasil arah kiblat dengan alat theodolit dan GPS, dan rashdul kiblat.<sup>46</sup>

## 7. Kompas

Pengukuran arah kiblat maupun arah utara dengan berbagai model kompas termasuk kompas kiblat, masih memiliki kesalahan/ penyimpangan bervariasi sesuai dengan deklinasi magnetik suatu tempat. Sehingga menurut penulis, kompas hanya digunakan sebatas ancar-

---

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin, Journal (2012) Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya.

ancar saja, karena melihat bukti di lapangan ketika dilakukan pengukuran di daerah yang banyak terdapat baja, besi, atau medan listrik, dapat mengganggu penunjukan arah utara dan selatan sejati. Penggunaan kompas harus digunakan pada area lapangan yang sekiranya tidak terdapat besi dan bahan logam lainnya dan tetap menggunakan koreksi deklinasi magnetik. Ini dilakukan untuk meminimalisir penyimpangan yang ditunjukkan utara magnetis kompas. Di samping itu, pengukuran kiblat dengan kompas ini terbatas hanya pada satuan derajat busur yang ada pada kompas tersebut.

#### 8. Tongkat Istiwa'

Tongkat Istiwa' adalah sebuah tongkat yang ditancapkan tegak lurus pada bidang dayang dan diletakkan diruangan terbuka, sehingga matahari dapat menyinari tongkat tersebut. Di zaman dahulu tongkat ini dikenal dengan sebutan "*gnomon*". Di Negeri kita masih banyak orang yang menggunakan tongkat istiwa' hingga sekarang sebagai alat untuk mencocokkan waktu istiwa' ( Waktu Matahari Pertengahan Seperempat atau *Local Mean Time*) dan untuk menentukann waktu-waktu shalat. Sedangkan di Mesir orang bisa menggunakan obelisk sebagai pengganti tongkat.

#### 9. Mizwala

Mizwala adalah sebuah alat karya Hendro Setyanto, alat ini terdiri dari sebuah gnomon (tongkat berdiri), bidang dial (bidang lingkaran) yang memiliki sudut derajat, dan Kompas kecil sebagai ancar-ancar.

Penentuan arah kiblat menggunakan mizwala ini yaitu dengan menggunakan sinar matahari, dengan mengambil bayangan pada saat waktu yang dikehendaki. Kemudian bidang dial diputar sebesar sudut yang ada

pada program lalu ditemukan sudut azimuth kiblat pada bidang dial dan Tarik garis benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.

#### 10. Software Arah Kiblat

Software arah kiblat adalah biasanya berbentuk aplikasi dalam program perhitungan yang menggunakan satelit agar dapat membantu menunjukkan arah kiblat, contohnya :

##### 1) *Google Earth*

Aplikasi ini dapat digunakan untuk mengetahui arah kiblat suatu tempat dipermukaan bumi . Jangan lupa untuk menginstal terlebih dahulu sebelum menggunakannya. Jika ingin mengetahui arah kiblat, kita dapat melakukan pencarian posisi tempat dengan cara mengisi nama tempat/ suatu kota di permukaan bumi pada panel “*Seach*” kemudian kursor dengan otomatis membawa menuju sasaran.

##### 2) *Qibla Locator*

Aplikasi ini adalah aplikasi yang menggunakan bantuan satelit untuk menentukan posisi kita dan menghubungkannya dengan Ka’bah dengan tanda garis kuning. Sehingga kita bisa mengetahui apakah arah kiblat itu sudah sesuai atau tidak.

## BAB III

### GAMBARAN UMUM MAKAM DAN MASJID JAMI' SUNAN ABINAWA

Masjid dan Makam Jami' Sunan Abinawa terletak di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Masjid ini di dirikan pada tahun 1400-an Masehi. Masjid ini berdiri diatas lahan seluas 400 Meter persegi, dengan jarak sekitar 15 kilometer dari pusat Kota Kendal. Nama Masjid ini diambil dari nama pendirinya Yaitu Sunan Abinawa. Sedangkan Lokasi Makam beliau terletak dibelakang Masjid Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal.<sup>47</sup>Berikut Gambar Masjid dan Makam Jami' Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal:



**Gambar 3.1:** Masjid Jami' Sunan Abinawa

---

<sup>47</sup> <https://disporapar.kendalkab.go.id> diakses pada Tanggal 27 Maret 2023 Pukul 13:10 WIB



**Gambar 3.2:** Pemakaman Jami' Sunan Abinawa.

### **A. Sejarah dan kegiatan di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa**

Pangeran Benowo Lahir sekitar tahun 1540-an. Ibu beliau adalah Ratu Mas Cempaka adalah putri dari Sultan Trenggono. Pangeran Benowo adalah raja ketiga Kesultanan Pajang yang memerintah pada tahun 1586-1587, Pangeran Benowo memerintah kerajaan Pajang hanya satu tahun sebagai Sultan.<sup>48</sup> Pangeran Benowo diberi gelar Sultan Prabuwijaya dan merupakan putra dari Sultan Hadiwijaya (Jaka Tingkir) raja pertama kerajaan Pajang.

Pangeran Benowo menduduki tahta selama setahun lalu memilih meninggalkan tahta kerajaan dan melakukan perjalanan menuju kearah Timur dan sampai di Hutan Kukulan daerah Kendal Bersama para pengiringnya yaitu, Kyai Bahu, Kyai Wiro dan dua temannya lagi. Sesampainya di hutan pangeran merasa

---

<sup>48</sup> C.F.Winter Sr, *Babad Tanah Jawa (The Chronicles of Java)*, (Belanda: Leiden University, 2022) 67.

hutan ini cocok untuk menjadi tempat tinggal karena merasakan kesejukan hati ditambah struktur tanahnya baik dan rata. Namun, ditempat tersebut tidak ada sungai sama sakali, kemudian pangeran Benowo dan sahabatnya membuat sungai di daerah tersebut dengan menyudet sungai di dekat tempat itu hingga airnya bisa mengalir ke hutan dan menyenangkan hati mereka yang bermaksud bertempat tinggal di Kawasan itu.<sup>49</sup>

Setelah membuat sungai pangeran Benowo melanjutkan perjalanan kearah Utara daerah Gunung Kulakan. Namun karena merasa tidak nyaman pangeran Benowo memilih berpindah ke suatu tempat dipinggiran sungai. Daerah yang ditempati oleh pangeran Benowo diberi nama oleh masyarakat menjadi Parakan, karena semenjak pangeran datang banyak orang yang berdatangan untuk berguru kepada pangeran Benowo.<sup>50</sup>

Pangeran Benowo mendirikan masjid lengkap dengan sumur untuk digunakan oleh masyarakat melakukan ibadah shalat 5 waktu maupun sholat sunnah. Di dalam Masjid Terdapat gentong peninggalan Sunan Abinawa (Genthong putri) yang terletak di sebelah kiri tempat sholat laki-laki dimana air di dalam gentong tidak pernah kering meski musim kemarau. Gentong yang berada di serambi sebelah selatan ini memiliki cerita tersendiri, diyakini bahwa satu gentong yang berada di masjid Jami' Sunan Abinawa Bernama gentong putri dan satunya lagi berada di Demak. Konon gentong ini datang sendiri dari Demak melewati sungai dengan dikawal oleh seekor kerbau putih yang diberi nama "Kebo Londoh".

---

<sup>49</sup> [https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/7ulama\\_nusantara/pangeran\\_benowo](https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/7ulama_nusantara/pangeran_benowo) diakses pada tanggal 27 Maret 2023 pukul 13:51 WIB

<sup>50</sup> Gunung Kulakan adalah sebuah tempat yang kurang lebih dekat dengan desa Pekuncen, karena pangeran melakukan perjalanan dari gunung kukulan ke utara, tidak menutup kemungkinan bahwa des aitu Bernama desa Pekuncen masuk Kecamatan Pegandon.

<sup>51</sup>Hingga saat ini gentong dengan tinggi 1,5 meter dengan diameter 80 sentimeter ini digunakan untuk menampung air sumur dan terkadang digunakan untuk minum oleh para pengunjung.

Di bagian belakang masjid, terdapat makam Sunan Abinawa yang selalu dikunjungi peziarah dari dalam maupun luar kota, terutama dikunjungi pada malam jum'at kliwon.

Makam Sunan Abinawa menjadi tempat para peziarah untuk berkunjung dan berdoa. Masjid Sunan Abinawa digunakan sebagai tempat untuk melaksanakan shalat 5 waktu dan salat sunnah bagi masyarakat dan pendatang. Ada pula, tradisi Haul di Makam Sunan Abinawa yang merupakan sebuah adat istiadat keagamaan di kalangan masyarakat beragam islam. Upacara haul merupakan suatu kegiatan ritual keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk menghormati dan memuliakan dengan maksud untuk mengingat serta menghormati sang tokoh yaitu Sunan Abinawa yang dipercayai sebagai penyebar agama Islam di daerah Kendal.<sup>52</sup>

Upacara haul juga menjadi sarana untuk memohon dan mengirim doa kepada tokoh Sunan Abinawa sebagai penyebar agama islam di daerah Kendal dan sekitarnya. Selagi berdoa masyarakat mengingat kembali jasa-jasa yang telah beliau berikan tepatnya pada masyarakat desa pekuncen, di kalangan masyarakat tradisi upacara haul biasa disebut dengan tradis Jum'at kliwon di Makam Sunan Abinawa. Sesuai dengan namanya tradisi

---

<sup>51</sup> Muhammad Ibnu Rizal, “ Aksioma Kultural Dalam Makam Pangeran Benowo Di Bedalem” *Skripsi* IAIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung (Tulung Agung, 2017),45.

<sup>52</sup> Mochammad Syariq, “Penyelenggaraan Tradisi Haul Di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah)” *Skripsi* UIN Walisongo (Semarang,2019),84.



ini dilaksanakan setiap malam Jum'at Kliwon, dengan pembacaan tahlil dan doa-doa dari malam sampai pagi oleh warga setempat dan pendatang dari luar desa Pekuncen untuk mendoakan Pangeran Benowo.<sup>53</sup>

Seperti yang di sampaikan oleh pak Kyai Sodikin sebagai juru kunci makam, beliau mengatakan bahwa:

“ Tradisi Jum'at Kliwon di makam Sunan Abinawa ini dimulai dengan adanya kepercayaan masyarakat bahwa dahulu Sunan Abinawa atau Pangeran Benowo dianggap sebagai wali penyebar agama islam di daerah ini terkhususnya di desa Pekuncen. Upacara haul ini dilakukan untuk menginggat, mengenang dan menghormati jasa-jasa yang telah diajarkan oleh Pangeran Benowo sebagai penyebar agama islam”.<sup>54</sup>

Sesuai pernyataan juru kunci Makam Sunan Abinawa ini bisa disimpulkan bahwa Sunan Abinawa atau Pangeran Benowo ini sudah sangat dikenal di kalangan masyarakat di daerah Kendal dan sekitarnya, karena jasa-jasa beliau yang sudah menyebarkan agama Islam kepada masyarakat.<sup>55</sup>

## Struktur Pengelola Makam dan Masjid Sunan Abinawa Kendal 2023

---

<sup>53</sup> *Ibid*,85

<sup>54</sup> Wawancara dengan juru kunci dan Takmir Masjid Jami' Sunan Abinawa makam Kyai Shodikin pada tanggal 25 Januari 2023

<sup>55</sup> *ibid*

**Tabel 3.1:** Struktur Pengurus Makam Dan Masjid Sunan Abinawa

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>
H. Ali Mochtar	Ketua Umum
Handoko	Sekretaris Umum
Bendahara	Sulistyo Umum
Kyai Sodikin	Juru Kunci Makam
Asyari	Sekretaris Makam
Hamam	Bendahara Makam
Kyai Zumron	Takmir Masjid
Ansori	Pengurus Harian
Ilham, Fanani	Sekretaris Masjid
Ibnu	Bendahara Infaq

## **B. Letak Geografi**

Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa terletak di Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Untuk menuju ke Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa harus menempuh jarak sekitar 35 KM dari Kota Semarang, atau sekitar 13 KM dari Kota Kendal. Desa Pekuncen adalah salah satu desa yang termasuk bagian dari wilayah kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Desa Pekuncen terletak di antara 109°27'30"-109°28'13" garis Bujur Timur dan 7°50'-7°50'84" garis Lintang Selatan, Luas wilayah desa Pekuncen adalah 149.140 Ha.

Desa Pekuncen dikelilingi desa Puguh di sebelah Utara, desa Triharjo di sebelah Selatan, desa Cipokomulyo di sebelah barat, dan desa Puguh di sebelah Timur. Wilayah Desa Pekuncen memiliki 5 Dusun, yaitu

dusun Prokol, dusun Krajan, dusun Kaum, dusun Pra'an, dan dusun Randusari serta memiliki 5 RW, 14 RT.<sup>56</sup>

### C. Kondisi sosial budaya Masyarakat

Kondisi social dan budaya masyarakat di sekitar Masjid Jami' Sunan Abinawa mempunyai jiwa social yang tinggi dikarenakan adanya Makam dan Masjid tersebut menjadi tempat Masyarakat berkumpul (pengajian), tempat Pendidikan, dan sebagai tempat ibadah (shalat,zikir).<sup>57</sup>

Jumlah penduduk di Desa Pekuncen sebanyak 2.127 jiwa, dengan mayoritas masyarakatnya menganut agama islam yang taat. Masyarakat menjadikan masjid bukan hanya untuk sekedar tempat ritual untuk beribadah saja, tetapi ada fungsi lain yang dapat dilakukan dengan dasar ketakwaan terhadap-Nya.<sup>58</sup> Seperti disebutkan di awal Kondisi social masyarakat di Desa Pekuncen dinilai mempunyai SDM yang tinggi, masyarakatnya bersifat ramah, sopan dan terbuka serta mendukung setiap penyelenggaraan pemerintah dan pembangunan.

Misalnya, Di Desa Pekuncen terdapat kebudayaan/ritual upacara di Masjid dan Makam Jami' Sunan Abinawa yang masih dilestarikan hingga sekarang yaitu pengajian ibu-ibu setiap hari rabu sore, sholat berjamaah 5 waktu dan pelaksanaan tradisi haul untuk menghormati Pangeran Benawa pada Jum'at Kliwon.

---

<sup>56</sup> <https://pekuncen.kendalkab.go.id/> diakses pada tanggal 4 Januari 2023 pukul 11.50 WIB.

<sup>57</sup> Aulia Fikriarini Muchlis, "Masjid: Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan" *Journal Jurusan Teknik Arsitektur Sains dan Teknologi UIN Malik Ibrahim Malang*, Vol.11, No.1, tahun 2009

<sup>58</sup> *Ibid.*

#### **D. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat**

Mayoritas penduduk Desa Pekuncen adalah seorang petani seperti petani padi dan jagung, ada juga masyarakat yang bekerja sebagai penebang kayu jati dan mengolahnya menjadi lemari, meja dan kursi.

Dilihat dari adanya tradisi Haul Malam Kliwon banyak peziarah yang berkunjung sehingga peran pedagang berperan penting. Banyaknya pengunjung Upacara Tradisi yang berdatangan menambah pemasukan kotak amal yang disediakan oleh pengurus Makam sehingga dapat menambah pemasukan kas masjid yang nantinya bisa digunakan untuk pembangunan masjid, pembangunan desa, dan keperluan lainnya.

Dilihat dari potensi di dua sector tersebut masih adanya berbagai keterbatasan, maka perlu perhatian, pemerdayaan dan peningkatan untuk kesejahteraan petani.

#### **E. Pengukuran Ulang Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal**

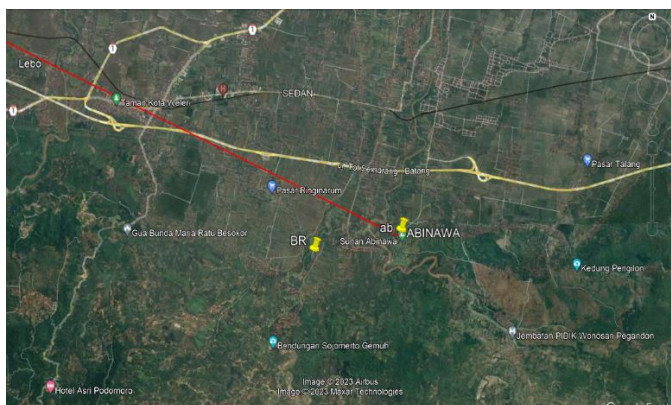
Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Sebelum didirikan masjid ini sudah diukur terlebih dahulu arah kiblatnya oleh pendiri masjid ini yaitu Pangeran Benowo.

Menurut Ta'mir Masjid Bapak Nyai Sodikin, arah kiblat ini ditentukan oleh Pangeran Benowo

menggunakan metode *rashdul kiblat* dengan bantuan alat berupa tongkat untuk menangkap bayangan matahari.<sup>59</sup>

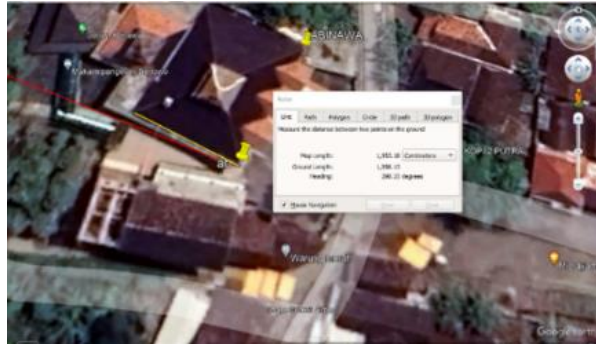
Seperti yang sudah di jelaskan sebelumnya Arah Kiblat Makam dan Masjid Ini sudah di hitung ulang sebanyak 3 kali saat renovasi bangunan masjid, saat menayakan mengenai arah kiblat makam Bapak Sodikin mengatakan bahwa saat menghitung ulang atau kalibrasi arah kiblat makam dan masjid ini dilakukan bersamaan, sehingga arah kiblat yang dihasilkan sama. Dari hasil yang peneliti teliti , benar bahwa kemelencengan antara makam dan masjid menghasilkan angka yang sama.

Pengukuran Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa ini menggunakan metode perhitungan azimuth Kiblat dan *rasdhul kiblat* dengan alat bantu Theodolite dan Mizwala serta bantuan aplikasi Google Earth untuk mengecek ulang arah kiblat. Berikut hasil dari pengukuran arah kiblat melalui aplikasi Google Earth:




---

<sup>59</sup> Wawancara Pak Kyai Sodikin dirumah, pada pukul 10.00 wib, tanggal 22 November 2022



**Gambar 3.3:** Posisi Arah kiblat Makam dan Masjid Jami’ Sunan Abinawa pada aplikasi *google earth*

Dari gambar tersebut dapat diketahui hasil dari pengecekan menggunakan aplikasi Google Eart arah kiblat Makam dan Masjid Jami’ Sunan Abinawa di Desa Pekuncen Kabupaten Pegandon Kabupaten Kendal sebesar  $298^{\circ} 55' 12''$  sedangkan arah kiblat sebenarnya adalah  $294^{\circ} 34' 16,12''$  maka arah kiblat makam dan masjid diketahui melenceng sebesar  $5^{\circ} 38' 39,77''$  dari arah kiblat sebenarnya.

Setelah mengecek ulang posisi arah kiblat menggunakan aplikasi google earth. Untuk mengetahui akurasi yaitu menggunakan metode perhitungan azimuth kiblat. Berikut rumus untuk menentukan arah kiblat menggunakan metode azimuth kiblat.

a. Perhitungan Arah Kiblat Metode Azimuth Kiblat

Rumus =

$$\cotan Q = \tan \phi^x \times \cos \phi^x : \sin SBMD - \sin \phi^x : \tan SBMD$$

Keterangan :

Q = Azimuth Kiblat

$\phi_k$  = Lintang Makkah

$\phi^x$  = Lintang Tempat<sup>60</sup>

b. Menentukan Arah Kiblat Menggunakan Metode *Rasd hul Kiblat*

Mengukur arah kiblat menggunakan metode *Rasd hul kiblat* atau bayangan matahari merupakan cara yang mudah dan murah untuk dilakukan, dengan menggunakan alat yang praktis yang bisa ditemukan dimanapun asalkan tempat untuk mengukur di lapangan yang terkena sinar matahari langsung dan datar.<sup>61</sup>

Tata cara untuk mengukur arah kiblat menggunakan metode *rasdhul kiblat* atau bayangan matahari ini hanya cukup menanjapkan sebuah kayu atau tongkat yang lurus ke tanah di lahan yang terkena sinar matahari. Saat terlihat bayangan tongkat dari sinar matahari maka ujung bayangan itulah arah kiblat. Untuk menentukan kapan terjadinya *rasdhul kiblat* peneliti menggunakan perhitungan excel office. Sebelumnya harus memasukkan beberapa data seperti lintang tempat, bujur tempat, waktu pembedikan (hari, tanggal dan tahun).

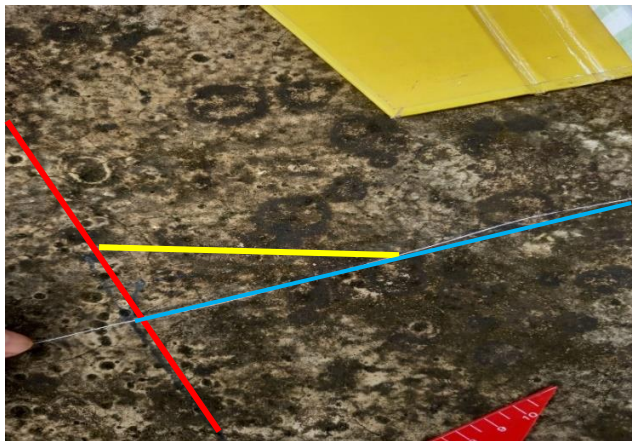
---

<sup>60</sup> Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis, Metode Hisab Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, 38.

<sup>61</sup> Zainuddin, Muhammad Hasan, Suhardiman, “Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Metode *Rasd hul Kiblat* Menurut Kiai Tayib Di Desa Kuala Mandor Kecamatan Kuala Mandor Kabupaten Kuburaya” *Journal Al- Usroh*, Volume 1, no.1 ,2021, 8.

- c. Arah Kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa setelah diukur menggunakan Mizwala Dan *Theodolite*

Pentingnya menghadap kiblat dalam menjalankan ibadah Kepada Allah maupun saat menguburkan jenazah sangat penting bagi masyarakat, mereka menganggap bahwa arah kiblat merupakan pondasi dasar untuk melaksanakan sholat.



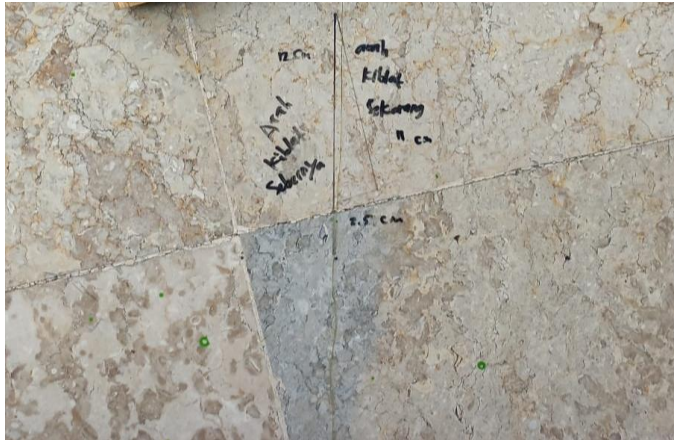
**Gambar 3.4:** Arah Kiblat Makam Sunan Abinawa

Keterangan :

Garis Kuning merupakan garis arah kiblat yang digunakan sekarang

Garis biru merupakan arah kiblat yang sebenarnya





**Gambar 3.5:** Arah Kiblat Masjid Sunan Abinawa

#### **F. Wawancara kepada tokoh masyarakat mengenai perubahan arah kiblat**

Dalam Memperoleh data, penulis mewawancarai tiga narasumber yang berwenang di sekitar makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa. Diantaranya yaitu Juru Kunci bapak Kyai Sodikin, Takmir Masjid Sunan Abinawa bapak Zumron, dan Ketua Kantor Urusan Agama Bapak Jayuli.

Bapak Kyai Sodikin. Pak Kyai Sodikin adalah ta'mir Masjid sekaligus kuncen Komplek pemakaman Sunan Abinawa Kendal, beliau juga tokoh masyarakat yang ada di Desa Pekuncen. Beliau sudah menjadi ta'mir sekaligus kuncen di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa sejak tahun 2014 hingga sekarang. Menurut beliau dari dibangunnya masjid hingga sekarang hanya dilakukan renovasi sebanyak 3 kali, akan tetapi untuk

arah kiblatnya terakhir kali di cek pada tahun 2013 sesuai perintah dari Kementerian Agama RI.<sup>62</sup>

Beliau menjelaskan bahwa arah kiblat Makam dan masjid diukur secara bersamaan, sehingga jika adanya perubahan arah kiblat makan dan arah kiblat masjidnya sama-sama diubah.

Dahulu saat dilakukan pengecekan ulang dengan menggunakan metode *rasdhul kiblat* itu hanya menggunakan bantuan beberapa masyarakat dengan alat seadanya sehingga tidak diketahui apakah pengecekan itu sudah benar atau belum. Sehingga beliau menerima secara terbuka bagi peneliti untuk bisa melakukan pengecekan arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa. Diketahui juga saat dilakukan wawancara, beliau mengatakan bahwa masyarakat di sekitar sini juga tidak keberatan karena mungkin saja saat dilakukan pengecekan dahulu menghasilkan hasil yang kurang akurat.

Masyarakat juga tidak keberatan jika arah kiblatnya terjadi perubahan selagi itu lebih baik, karena menghadap kiblat adalah syarat sahnya shalat.

Pak Nyai Sodikin mengatakan jika terjadi perubahan arah kiblat nanti shafnya saja yang diubah dan untuk arah kiblat pemakaman akan dilakukan jika ada pemakaman baru.

Narasumber ke dua yaitu Pak Zumron, pak Zumron merupakan Ta'mir masjid Jami' Sunan Abinawa,. Menurut beliau Masjid ini dahulu memang dibangun oleh Pangeran Benowo dan pengikutnya dengan menggunakan metode *rasdhul Kiblat*. Beliau mengatakan bahwa masjid

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Kyai Sodikin, 25 November 2022 di Rumah Kyai Sodikin Pekuncen Kendal

ini sudah direnovasi 3 kali sehingga bentuknya pun tidak jauh berbeda, terlihat dari atap-atap yang masjid kayu, serta lebar dan panjangnya saja yang ditambah.

Mengenai arah kiblatnya masjid Jami' Sunan Abinawa pernah diukur sejak didirikannya yaitu pada tahun 2013 dengan menggunakan metode *Rashdul Kiblat* tahunan, beliau tidak terlalu mempermasalahkan arah kiblat semisal di cek ulang bahkan diubah shafnya, saat di wawancarai beliau mengatakan “saya ikut yang tahu saja jika ada perubahan arah kiblat, karena keterbatasan saya”. Dahulu saat di lakukan pengecekan ulang hanya menggunakan alat sederhana dan metode *rasdhul kiblat* seperti yang di perintahkan oleh Kementerian Agama RI saat adanya isu pergeseran arah kiblat, jadi masyarakat melakukan pengecekan dengan swadaya yang ada dan tidak memanggil ahli falak.<sup>63</sup>

Beliau lebih terbuka dan tidak mempermasalahkan jika adanya perubahan arah kiblat, dan menerima jika ada yang ingin meneliti langsung masjid Abinawa.

Narasumber ke 3 yaitu bapak Jayuli, beliau merupaka ketua dari kantor urusan agama (KUA) di Kecamatan Pegandon, beliau sudah menjabat sebagai ketua KUA di Pegandon dari tahun 2018 sehingga pak Jayuli tidak tahu banyak mengenai pengukuran arah kiblat di masjid dan makam Jami' Sunan Abinawa. Akan tetapi, beliau pernah dengar bahwa dahulu masyarakat sekitar pernah melakukan pengukuran kembali dengan menggunakan metode *rasdhul kiblat* dengan bantuan alat sederhana seperti tongkat di didirikan di bidang datar dibawah sinar matahari langsung.

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Zumron, 25 Januari 2023 di Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal

Menurut bapak Jayuli perubahan arah kiblat bisa saja terjadi, jika terjadi perubahan arah kiblat jalan tengahnya dengan mengganti arah shaf sholat dan itu untuk kesempurnaan dalam beribadah kepada Allah SWT.

Bapak Jayuli menjawab pertanyaan saat ditanya mengenai pengaruh Pangeran Benowo di Desa Pekucen, Bapak Jayuli mengatakan bahwa pengaruhnya sangat besar sehingga terasa hingga saat ini, terlihat masyarakatnya sangat sopan dan taat. Bagi masyarakat sekitar, Pangeran Benowo sangat dimuliakan karena jasa-jasanya dalam menyebarkan agama islam disana, terlihat makam dari Pangeran Benowo selalu ada peziarah yang datang untuk mendoakannya, itulah yang menjadi daya tarik dari makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa ini.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Jayuli, 2 Maret 2023 di Kantor KUA Kecamatan Pegandon

**BAB IV**

**HASIL PENGUKURAN ULANG DAN ANALISIS ARAH  
KIBLAT DI MAKAM DAN MASJID JAMI' SUNAN  
ABINAWA DESA PEKUNCEN KECAMATAN  
PEGANDON KABUPATEN KENDAL**

**A. Analisis Hasil Pengukuran Ulang Arah Kiblat Di  
Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal**

Tingkat keakuratan dalam hasil pengukuran arah kiblat dibagi menjadi 4 kategori, yaitu:

- 1) Sangat akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat menghasilkan arah kiblat yang benar-benar tepat ke arah Ka'bah (*al-Masjidil haram*).
- 2) Akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat selisih/perbedaan tidak keluar dari kriteria Prof.Dr.H. Thomas Djamaluddin, yakni selama kemelencengan tidak lebih dari  $0^{\circ} 42'46,43''$ .
- 3) Kurang akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan diantara  $0^{\circ} 42'46,43''$  sampai dengan  $22^{\circ} 30'$  lebih arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung kearah barat lurus.
- 4) Tidak akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan di atas  $22^{\circ} 30'$ , karena jika terjadi kemelencengan yang mencapai di atas  $22^{\circ} 30'$

arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung condong kearah selatan dari titik barat.<sup>65</sup>

Menghitung Arah kiblat erat kaitannya dengan data-data seperti letak geografis suatu tempat yang lebih dikenal dengan istilah lintang dan berapa derajat letak suatu tempat dari garis bujur kota Makkah. Letak geografis inilah yang akan mempengaruhi azimuth. Azimuth adalah jarak dari titik utara kelingkarannya vertikal melalui benda langit atau melalui suatu tempat diukur sepanjang horizon menurut arah perputaran jarum jam.<sup>66</sup>

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode yang sering digunakan untuk menentukan arah kiblat yaitu *Azimuth Kiblat* dan *Rashdul Kiblat* atau disebut juga dengan teori sudut dan teori bayangan.

Perhitungan yang telah penulis lakukan dengan menggunakan metode azimuth kiblat dengan alat bantu theodolite dan mizwala dalam perhitungan arah kiblat, diperoleh data bahwa arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa pada saat ini nilainya sebesar  $298^{\circ} 55' 12''$  UTSB. Sedangkan nilai arah kiblat yang seharusnya yaitu sebesar  $65^{\circ} 25' 43,88''$  dari titik utara ke barat atau  $294^{\circ} 34' 16,12''$  UTSB. Dari hasil penentuan arah kiblat dengan metode azimuth kiblat menggunakan theodolite maupun mizwala diperoleh bahwa arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa saat ini mengalami kemelencengan sekitar  $5^{\circ}$  ke arah Utara kurang ke barat.

---

<sup>65</sup> Slamet Hambali, *Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaa'ini Karya Slamet Hambali*, (Semarang:IAIN Walisongo Semarang 2014),47-51

<sup>66</sup> A. Jamil, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, cet.IV, (Jakarta: Amzah, 2016), 109.

Penulis melakukan pengecekan ulang arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa pada tanggal 25 Januari 2023, pengecekan pertama menggunakan *theodolite* dan mizwala di bagian masjid di area yang terbuka agar memudahkan penulis mendapatkan sinar matahari secara langsung. Pengecekan di lakukan pada pukul 10:10 WIB (alat theodolite) di Masjid dan pukul 10:20 WIB (alat mizwala). Pengecekan kedua menggunakan *theodolite* dan mizwala di area pemakaman pada pukul 10:25 WIB (alat theodolite), pukul 10:40 WIB (alat mizwala) di area pemakaman yang terkena sinar matahari, dan pengecekan menggunakan metode *Rashdul Kiblat* pada pukul 10:45 WIB di tempat -tempat yang sama. Fakta mengenai arah kiblat pada Makam dan Masjid mengikuti arah fisik bangunan masjid yang sekarang, sehingga memungkinkan bahwa arah kiblat yang ada pada saat ini terjadi kemelencengan.

Pengukuran arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa ini menggunakan metode azimuth kiblat dan *rashdul kiblat* dengan alat bantu *Theodolite, istiwa'ain*.

a. Perhitungan Arah Kiblat Menggunakan Metode Azimuth Kiblat

Rumus Azimuth Kiblat =

$$\cotan Q = \tan \phi_k \times \cos \phi^x : \sin SBMD - \sin \phi^x : \tan SBMD$$

Keterangan :

Q = Azimuth Kiblat

$\phi_k$  = Lintang Makkah

$\phi^x$  = Lintang Tempat

Perhitungan di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa

Diketahui:

Lintang Ka'bah =  $21^{\circ} 25' 21,17''$  LU

Bujur Ka'bah =  $39^{\circ} 49' 34,56''$  BT

Lintang Tempat =  $-7^{\circ} 00' 16,30''$  LS

Bujur Tempat =  $110^{\circ} 08' 23,67''$  BT

1. Menghitung selisih bujur Makkah Daerah (SBMD)

$$\begin{aligned} \text{SBMD} &= \lambda^x - \lambda^k \\ &= 110^{\circ} 08' 23,67'' - 39^{\circ} 49' 34,56'' \\ &= 70^{\circ} 18' 49,11'' \end{aligned}$$

2. Menghitung Arah Kiblat

$$\begin{aligned} \text{Cotan } Q &= \tan \phi^k \times \cos \phi^x : \sin \text{SBMD} - \sin \phi^x : \text{Cotan } \text{SBMD} \\ &= \tan 21^{\circ} 25' 21,17'' \times \cos -7^{\circ} 00' 16,30'' : \sin 70^{\circ} \\ &= 18' 49,11'' - \sin -7^{\circ} 00' 16,30'' : \tan 70^{\circ} 18' 49,11'' \\ &= 65^{\circ} 25' 43,88'' \end{aligned}$$

3. Menghitung arah kiblat Barat ke Utara

$$\begin{aligned} \text{AK} &= 90^{\circ} - 65^{\circ} 25' 43,88'' \\ &= 24^{\circ} 34' 16,12'' \end{aligned}$$

4. Azimuth Kiblat UTSB

$$\begin{aligned} \text{Azimuth Kiblat UTSB} &= 270^{\circ} + 24^{\circ} 34' 16,12'' \\ &= 294^{\circ} 34' 16,12'' \end{aligned}$$



## b. Perhitungan Arah kiblat Menggunakan Metode *Rasdhul Kiblat*

Pada hari Rabu tanggal 25 Januari 2023 jam 10.45, penulis mencoba mengukur arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa dengan menggunakan metode *Rasdhul Kiblat* Harian. Sebelum mengetahui kapan terjadinya *Rasdhul Kiblat* harian, penulis menggunakan aplikasi Microsoft Excel dengan memasukan data seperti Lintang tempat, Bujur Tempat, Waktu seperti: tanggal, bulan dan tahun, berikut system perhitungannya:

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
15																
16																
17																
18																
19																
20																
21																
22																
23																
24																
25																
26																
27																
28																
29																
30																
31																
32																
33																
34																
35																
36																
37																
38																
39																
40																
41																
42																
43																
44																
45																
46																
47																
48																
49																
50																
51																
52																
53																
54																
55																
56																
57																
58																
59																
60																
61																
62																
63																
64																
65																
66																
67																
68																
69																
70																
71																
72																
73																
74																
75																
76																
77																
78																
79																
80																
81																
82																
83																
84																
85																
86																
87																
88																
89																
90																
91																
92																
93																
94																
95																
96																
97																
98																
99																
100																

**Gambar 4.1:** Data Perhitungan *Rasdhul Kiblat* pada Excel

The screenshot shows an Excel spreadsheet with the following data in the 'DATA KIBLAT' section:

Row	Coordinate/Value	Calculated Value
30	Arahmuth Kiblatang	= 290° 04' 48"
31	Utara Sebelah (Banyuwangi)	= 89° 51' 22"
32	<b>DATA KIBLAT</b>	
33	Sebelah Bujur	= 79° 28' 09"
34	Arah Kiblat	= 89° 22' 34" (18)
35	Arahmuth Kiblat	= 290° 34' 33"
36	Sebelah Arahmuth Mizwahari	= 188° 22' 28"
37	Sebelah Arahmuth Bujur	= 87° 28' 38"
38	Sisi Datar	= 2.222 CM
39	Tinggi Mizwah	= 39,29 CM
40	Jangkai Banyuwangi	= 1.668 CM (18)
41	Jangkai Arah Kiblat	= 4.572 CM (18)
42	Rashdul Qiblat	= 09 - 45: 10

**Gambar 4.2:** Data hasil dari perhitungan Excel

Setelah mengetahui waktu terjadinya *Rashdul Kiblat* harian di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa dari perhitungan excel, penulis mempersiapkan bidang mizwala yang sudah di letakkan pada bidang yang datar dan gnomon sebagai alat untuk menangkap bayangan matahari pada pukul 10:45 wib.

- b. Hasil Perhitungan Arah Kiblat Menggunakan alat Theodolite dan Mizwala

Pengukuran pertama arah kiblat menggunakan theodolite dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 10:10 WIB dan pukul 10:20 WIB:

- a) Pasang tripot di tempat terbuka yang terkena cahaya matahari
- b) Pastikan tripot seimbang dengan menggunakan waterpass
- c) Pasang *theodolite* di atasnya
- d) Pencarian data dalam *google maps* dengan mengambil nilai lintang dan bujur Makam dan Masjid Jami'

- Sunan Abinawa, Deda Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal.
- Memasukkan data nilai lintang dan bujur Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa, Deda Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal ke dalam Microsoft Excel
  - Selanjutnya memasukkan data waktu yakni berupa : tanggal, waktu pengukuran, dan interval menit yang diperlukan
  - Dari ketiga perhitungan, hanya dibutuhkan dua hasil yakni as-simthu, dan qiblat
  - Data as-simthu pada pukul 10:10 WIB bernilai  $116^{\circ}40'$  sedangkan  $294^{\circ} 3'$

JAM	RA	Dekl.	EoT	Irtifa	as-Simthu	Mizwah
deg	deg	deg	menit	Derajat	deg min	deg min
13 10.00.00	-52.79210108	-19.04903576	-12.08	60.33448857	116 40	294 03
14 10.01.00	-52.79137389	-19.04890860	-12.08	60.34001891	116 38	294 50
15 10.02.00	-52.79065072	-19.04883603	-12.08	60.34555065	116 37	295 0
16 10.03.00	-52.78992554	-19.04882816	-12.08	60.35008259	116 36	297 19
17 10.04.00	-52.78920036	-19.04883569	-12.08	61.21882354	116 31	297 21
18 10.05.00	-52.78847519	-19.04884841	-12.08	61.43901023	116 31	297 31

**Gambar 4.3:** Data Ms. Excel karya Hendro Setyanto

- Bidik matahari pada pukul saat itu, kemudian tekan tombol 0 set sebanyak 2 kali
- Lepas kunci putar ke kanan menggunakan data as-simthu yang bernilai  $116^{\circ}40'$ , untuk mengetahui bilangan titik utara dalam hal ini arah matahari, kunci dan tekan tombol 0
- Kemudian masukkan data qiblat senilai  $294^{\circ} 3'$ , putar dan arah tersebut menunjukkan arah qiblat Makam dan Masjid Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

- l) Temukan titik arah kiblat dari bawah theodolite menggunakan teropong yang ada pada bagian samping theodolite
- m) Gunakan teropong besar theodolite untuk menarik benang sesuai titik arah kiblat. Garis itu merupakan arah kiblat

Pengukuran pertama arah kiblat menggunakan Mizwala dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023 pukul 10:25 WIB dan pukul 10:40 WIB:

1. Letakkan mizwala pada bidang datar yang terkena matahari langsung
2. Pasang gnomon untuk menangkap bayangan matahari pada jam saat pembidikan
3. Memasukkan data nilai lintang dan bujur Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa, Deda Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal ke dalam Microsoft Excel
4. Selanjutnya memasukkan data waktu yakni berupa : tanggal, waktu pengukuran, dan interval menit yang diperlukan
5. Ditemukan nilai mizwah pada system yaitu senilai  $296^{\circ} 4'$
6. Kemudian bidang dial diputar sebesar sudut yang ada pada program lalu ditemukan sudut azimuth kiblat pada bidang dial dan Tarik garis benang. Garis tersebut adalah arah kiblat.

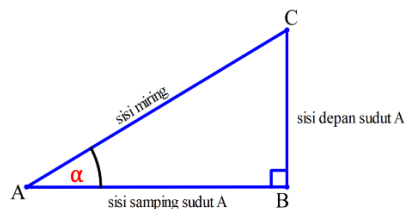
JAM	RA	Dekl.	EoT	Irtifa'	as-Simtu		Mizwah	
hh:mm:ss	deg	deg	menit	Derajat	deg	min	deg	min
10.00.00	-52,79210108	-19,04903576	-12.08	60.33440857	116	40	296	40
10.01.00	-52,79137589	-19,04886589	-12.08	60.55601061	116	50	296	50
10.02.00	-52,79065072	-19,04869603	-12.08	60.77728565	117	0	297	0
10.03.00	-52,78992554	-19,04852616	-12.08	60.99822595	117	10	297	10
10.04.00	-52,78920036	-19,04835629	-12.08	61.21882354	117	21	297	21
10.05.00	-52,78847519	-19,04818641	-12.08	61.43907023	117	31	297	31

**Gambar 4.4:** Data Mizwala Ms. Excel karya Hendro Setyanto

**Tabel 4.1:** Data hasil Arah Kiblat

Makam		Masjid	
Theodolite	5°38'39,77"	Theodolite	5°38'39,77"
Mizwala	5° 38'39,77"	Mizwala	5° 38'39,77"

Untuk mengetahui dan membuktikan seberapa besar kemelencengannya peneliti juga menggunakan perhitungan segitiga bola (trigonometri), sebagai berikut:



Keterangan :

A : 1,5 cm

B : 12 cm

$$C : 11 \text{ cm}$$

$$\cos a = \frac{B^2 + C^2 - A^2}{2 BC}$$

$$\cos a = \frac{12^2 + 11^2 - 1,5^2}{2 (12 \times 11)}$$

$$\cos a = \frac{144 + 121 - 2,25}{2 (132)}$$

$$\cos a = \frac{262,75}{264}$$

$$a = 0,995151515151515$$

$$a = 5^\circ 38' 39,77''$$

Melihat adanya kemelencengan sebesar  $5^\circ$  pada arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa, penulis menyatakan bahwa arah kiblat Makam dan Masjid tersebut tidak mengarah ke Ka'bah. Untuk mengetahui ke arah mana arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa penulis menggunakan rumus dari Muh. Ma'rufin Sudibyo, beliau menyatakan bahwa terdapat korelasi skala Derajat ke satuan jarak sebagaimana berikut:

$$1^\circ = 111 \text{ km}$$

$$1' = 1/60^\circ = 1,85 \text{ km}$$

$$1'' = 1/60' = 1/3600^\circ = 30 \text{ m}.^{367}$$

Sehingga apabila arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa melenceng  $5^\circ$  dapat kita cari arah mana kiblat pada makam dan masjid tersebut mengarah. Yaitu dengan cara  $5^\circ \times 111 \text{ km} = 555 \text{ km}$  kearah utara dari arah Ka'bah atau mengarah ke sekitar kota Al-Hulayfa As Suffla Provinsi Hail Arab Saudi.

---

<sup>67</sup> Muh. Ma'rufin Sudibyo, *Sang Nabi pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011), 116.

## **B. Analisis Pandangan Tokoh Masyarakat tentang Perubahan Arah Kiblat Di Makam Dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal**

Setelah dilakukan penelitian tentang adanya kemelencengan arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen, Kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal. Maka ada faktor yang menyebabkan terjadinya selisih arah kiblat yang saat ini dengan arah kiblat yang sebenarnya. Faktor mengenai pemahaman arah kiblat di kalangan masyarakat hanya sebatas menghadap ke arah Barat, faktor lain seperti kurangnya pengetahuan mengenai ilmu falak dan cara menggunakan alat-alat modern.

Dalam menganalisis arah kiblat makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa penulis menggunakan dua metode dan dua alat. Pertama, penulis menggunakan metode Azimuth Kiblat dan metode *rashdul kiblat*. Kedua, yaitu untuk membantu penelitian penulis menggunakan alat bantu Mizwala dan Theodolite. Untuk mengetahui Lintang tempat dan bujur tempat penulis menggunakan aplikasi Google Eart, Scientific Calculator untuk melakukan perhitungan.

Setelah mengecek arah kiblat menggunakan google Eart penulis ingin membuktikan dan memperkuat hasilnya dengan melakukan pengecekan ulang dengan menggunakan alat falak modern theodolite dan mizwala dengan metode azimuth kiblat. Setelah menemukan hasilnya penulis menganalisis bahwa hasil arah kiblat menggunakan data ephimeris dengan theodolite maupun dengan mizwala adalah sama.

Hasil pengecekan ulang arah kiblat makam dan masjid menggunakan Mizwala dan Theodolite penulis menemukan kemelencengan sebesar  $5^{\circ} 38'39,77''$  ke arah Utara Kurang ke arah Barat, dari hasil tersebut penulis menemukan kemelencengan arah kiblat dari Makam dan Masjid Jami'

Sunan Abinawa bukanlah mengarah ke Masjidil Haram Makkah melainkan mengarah ke kota Al-Hulayfa As Suffla Provinsi Hail Arab Saudi.

Menurut penulis arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa harus di hitung Kembali karena pada saat dilakukannya perhitungan Kembali oleh masyarakat saat itu belum menggunakan alat-alat canggih dan hanya menggunakan alat seadanya dan pengetahuan yang terbatas mengenai perhitungan arah kiblat, namun sekarang dengan adanya alat-alat yang modern dan canggih ini maka perlu untuk diukur ulang arah kiblatnya demi keabsahan dalam melaksanakan ibadah sehari-hari berlaku juga untuk penguburan jenazah.

Dengan adanya perkembangan zaman dalam bidang keilmuan terutama bidang ilmu falak metode untuk menentukan arah kiblat terus mengalami perkembangan, tidak menutup kemungkinan arah kiblat yang dahulu telah dihitung oleh wali sebelumnya mengalami kemelencengan. Sama halnya dengan ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan penelitian-penelitian. Maka dari itu peneliti beranggapan bahwa perlu untuk diadakannya perubahan terhadap arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kabupaten Pegandon Kabupten Kendal sesuai dengan hasil observasi oleh peneliti yang menggunakan alat Mizwala dan Theodolite.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, ketiga tokoh masyarakat yang diwawancarai setuju dengan adanya pengecekan ulang dan perubahan arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal. Mereka setuju bila harus mengubah shaf untuk sholat.

Ada beberapa alasan tokoh masyarakat menyetujui perubahan arah kiblat, yakni:



1. Tokoh Masyarakat percaya dengan meyakini dengan perkembangan alat-alat falak pada zaman modern ini dan keahlian serta pengetahuan peneliti dalam menentukan arah kiblat. Alat-alat seperti theodolite, Mizwala akan menjadikan arah kiblat yang dituju akan semakin tepat dan akurat, mereka yakin dengan adanya bantuan alat canggih, maka akan semakin lebih yakin dalam melaksanakan shalat.
2. Tokoh Masyarakat meyakini bahwa dalam menentukan arah kiblat menggunakan perhitungan dengan adanya data koordinat dengan bantuan alat hitung seperti scientific calculator akan semakin akurat.
3. Tokoh Masyarakat lebih mempercayai menentukan arah kiblat pada peneliti karena mengetahui peneliti seorang mahasiswa ilmu falak.

Dilihat dari pembahasan sebelumnya dari hasil wawancara, ketiga narasumber kurang mengetahui mengenai perhitungan arah kiblat dengan baik, mereka hanya mengetahui perhitungan arah kiblat dengan menggunakan metode *Rasdhul Kiblat*. Jadi, mereka tidak akan keberatan jika adanya perubahan arah kiblat.

Membahas mengenai perubahan arah kiblat, Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa didapati melenceng ke arah utara sebanyak  $5^{\circ}$  yang otomatis tidak menghadap ke arah Masjidil haram. Itu dikarenakan Indonesia berada di Tenggara negara Arab Saudi Arabia, maka kiblat Indonesia adalah menghadap ke Barat Laut, jika kiblatnya mengarah ke barat saja maka akan menuju ke Afirika bukan Saudi Arabia, dan apabila arahnya melenceng beberapa derajat saja akan berbeda ribuan kilometer dari Saudi Arabia.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Emyllia Fatmawati, "Arah Kiblat Tanah Haram dengan Perspektif Hadis", *Journal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol.3, No.1, 1 Juni 2021, 73.

Para ulama mengatakan bahwa untuk Masjid yang jauh dari Ka'bah (diluar Arab Saudi) tidak diwajibkan mengarah ke 'ain Ka'bah karena jika sholat menghadap ke *ainul Ka'bah* dalam *shaf* yang Panjang tentunya sholatnya tidak sah karena tidak menghadap ke bangunannya. Maka, bagi orang-orang yang berada jauh dari Ka'bah dan tidak mampu menghadap bangunannya maka cukup menghadap ke arahnya saja (*Jihatul Ka'bah*).<sup>69</sup>

Menurut pendapat Imam Syafi'I dalam kitab *Fiqh 'ala madzhabil arba'ah* :” Orang yang jauh ataupun dekat dengan Ka'bah wajib menghadap ke bangunan Ka'bah atau fisik Ka'bah. Namun bedanya bagi orang dekat dengan Ka'bah itu harus menghadap ke 'ainul Ka'bah secara yakin. Tapi untuk orang yang jauh dari Ka'bah ia tetap menghadap 'ainul Ka'bah secara *dzan* (sangkaan yang mendasar).<sup>70</sup>

Imam Syafi'I mengatakan mengenai seseorang yang tidak berada di Makkah (Ka'bah), namun ia mampu membaca (mengetahui) tanda-tanda petunjuk arah kiblat, maka dalam hal ini ia harus berijtihad untuk mengetahui arah kiblat dengan cara menggunakan alat-alat falak (astronomi) modern untuk mengetahui arah kiblat.<sup>71</sup>

Argumentasi dari Imam Syafi'I dan mayoritas pengikutnya ini berangkat dari kemampuan manusia untuk dapat menghadap. Menurut mereka, yang menjadi kewajiban adalah menghadap ke sesuatu yang mampu. Sedangkan menghadap kepada bangunan Ka'bah ('ainul Ka'bah) merupakan sesuatu yang tidak dapat dilakukan. Oleh karena itu bagi mereka yang jauh dari Makkah bahkan diluar Arab Saudi diberi keleluasaan untuk melakukan

---

<sup>69</sup> *Ibid*,74

<sup>70</sup> Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah*, Juz I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), 178.

<sup>71</sup> Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Pengantar Ilmu Falak*,53.

ijtihad, yang mana bentuk ijtihad itu bisa menggunakan perhitungan maupun alat-alat modern untuk menentukan arah kiblat.<sup>72</sup>

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui, Maka Perubahan Arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa sangat dianjurkan dilakukan demi keabsahan beribadah.

Menurut 'Allamah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, dalam Tafsir Al-Qur'an al-Hakim dengan kepopuleran Tafsir Al-Manar “Wajib menghadap Jihatul Ka'bah dalam keadaan jauh darinya dan tidak bisa melihatnya. Dan tidaklah wajib menghadap 'ainul Ka'bah, kecuali bagi orang yang melihatnya dengan mata kepada sendiri atau menyentuhnya dengan tangan dan badannya.”<sup>73</sup>

Hasan Ayyun mengatakan, “Barang siapa yang tidak tahu arah kiblat, dan juga tidak mampu membuat pedoman lewat matahari, bulan, atau bintang-bintang, ia wajib bertanya kepada orang yang bisa menunjukkannya, dan jika ia tidak mendapati orang seperti itu, ia wajib berijtihad dan melakukan shalat sesuai dengan hasil ijtihadnya. Jika ia yakin ada kekeliruan arah saat sedang shalat, ia harus berputar ke arah yang diyakini benar. Tetapi jika ia mengetahui kesalahannya tersebut setelah selesai shalat, maka ia tidak wajib mengulangi shalatnya dan shalatnya tetap sah.”<sup>74</sup>

Dari pendapat para ulama tersebut dapat disimpulkan bahwasannya Arah kiblat bagi Masjid atau Makam Jika dia

---

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> A. Kadir, *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012),63

<sup>74</sup> *Ibid.*,62.

melihat fisik dari Ka'bah maka wajib baginya untuk menghadap secara '*ainul Ka'bah* namun jika berada jauh dari Ka'bah, maka cukup dengan *Jihadul Ka'bah*, Caranya bisa ditentukan dengan melihat benda langit seperti matahari, bulan dan bintang-bintang dan wajib bertanya kepada seseorang yang mampu menunjukkannya atau menghitungnya.

Masyarakat dan tokoh-tokoh di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa menghormati Pangeran Benowo dan sangat menjaga peninggalan Pangeran Benowo dengan cara merawat bangunan Masjid tersebut dengan baik. Namun, tokoh terkenal Bernama pak Kyai Sodikin tidak mempermasalkan jika adanya perubahan arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa karena menurut beliau, jika benar terjadi kemelencengan arah kiblat akan menimbulkan keraguan dalam beribadah karena tidak menghadap kearah yang semestinya.

Keyakinan bapak Kyai Sodikin mengenai adanya perubahan arah kiblat setiap tahun dan cara menghitung ulang arah kiblat yang dirasa kurang akurat karena hanya menggunakan alat sederhana menjadikan Tokoh-tokoh di sekitar Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa menyetujui jika adanya berubahan arah kiblat dengan hanya mengubah shafnya saja. Mereka berpendapat bahwa bahwa menghadap kiblat tidka apa-apa menghadap kea rah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*).

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang penulis jelaskan di atas, maka penulis membuat beberapa kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan sebelumnya, berikut kesimpulan yang penulis uraikan:

1. Hasil dari penelitian penulis menggunakan metode azimuth kiblat dan *rasdhul kiblat* harian dengan alat bantu berupa mizwala dan theodolite. Penelitian dilakukan pada tanggal 25 Januari 2023, maka hasil dari perhitungan ulang arah kiblat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa kurang  $5^{\circ} 38'39,77''$  ke arah Barat. Mengarah ke Kota Al-Hulayfa As Sufla Provinsi Hail Arab Saudi. Maka Arah kiblat makam dan Masjid Sunan Abinawa ini masuk ke dalam kategori Kurang akurat, bilamana hasil pengukuran arah kiblat terjadi kemelencengan diantara  $0^{\circ} 42'46,43''$  sampai dengan  $22^{\circ} 30'$  lebih arah kiblat untuk wilayah Indonesia akan cenderung kearah barat lurus.
2. Tokoh agama sekitar Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa bersifat terbuka jika akan adanya perubahan arah kiblat di Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa karena keterbatasan ilmu pengetahuan tentang penentuan arah kiblat. Mereka setuju jika terjadi perubahan arah kiblat di Masjid dan Makam Sunan Abinawa. Mereka berpendapat bahwa bahwa menghadap kiblat tidka apa-apa menghadap kea rah Ka'bah (*Jihatul Ka'bah*).

## **B. Saran**

Meskipun posisi makam dan masjid sudah berbentuk permanen sehingga sulit untuk mengubah posisi arah kiblat, tetapi masih ada solusi lain untuk membenarkan arah kiblat dengan cara merubah posisi shaf shalat dan posisi wajah jenazah dengan mengarahkannya sesuai dengan kiblat yang sebenarnya.

## **C. Penutup**

Alhamdulillah Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, Shalawat serta salam tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Nabi akhir zaman yang membawa di zaman ilmu pengetahuan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun skripsi ini dibuat dengan seoptimal mungkin dan penuh perjuangan, penulis yakin masih banyak kekurangan dan kelemahan sehingga perl adanya saran dan kritik bersifat konstruktif demi kebaikan. Penulis berdoa semga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya terkhususnya penulis sendiri, dan semoga kelak tulisan ini dapat menjadi bukti amal jariyah penulis dalam menyebarkan kebaikan dan kebajikan. Aamiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Kitab

- Al Ghazi Muhammad Qasim, *Fathun Qarib Mujib*, (Beirut : Dar Ibnu Hazm, 1974)
- Al-Jaziri Abdurrahman, *Fiqh 'Ala Madzhabil Arba'ah*, Juz I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003)
- Al-Syafi'I, Abu Abdullah Muhammad Idris, *Mukhtashar Kitab Al-Umm Fiil Fiqh*, (Pent. Abdullah Muhammad bin Idris), *Ringkasan Kitab Al-Um*, jilid I-II ,Jakarta: Pustaka Azzan,2011.
- Arino, Bemi Sado, *Arah Kiblat (suatu kajian Syariah dan Sains Astronomi)*, ( Mataram: Sanabil, 2020).
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak (Perjumpaan Khazanah Islam dan Sain Modern)*,(Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2007).
- Buku Saku Hisab Rukyat* (Jakarta: Subdit Penelitian Direktur Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Kemenag RI,2021).
- Butar-Butar, Arwin Juli Rakhmadi, *Pengantar Ilmu Falak (Teori, Praktik,dan Fikih)*, (Depok: Rajawali Pers,2018)Ed.1, cet.1
- C.F.Winter Sr, *Babad Tanah Jawa (The Chronicles of Java)*, ( Belanda: Leiden Universuty, 2022)
- Dawud, Sunan Abi, *Bab Fil Washaya*, (Riyadh: Li Shahibaha Sa'id Bin Abdurahman al-Rasyid,2000)
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2013)

- Hadi, Muh Bashori, *Kepunyaan Allah Timur dan Barat (Sejarah, permasalahan, dan Teknik Pengukuran Arah Kiblat)*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014)
- Haji, Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (HAMKA), *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hambali, Slamet, *Ilmu Falak 1: Penentuan Awal Waktu Shalat Dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, (Semarang: PPS IAIN Walisongo, 2011).
- \_\_\_\_\_, *Menguji Tingkat Keakuratan (Hasil Pengukuran Arah Kiblat Menggunakan Istiwaaini Karya Slamet Hambali*, (Semarang:IAIN Walisongo Semarang 2014),
- Ibrahim, Andi, Asrul Haq Alang, ddk, *Metodologi Penelitian*, (Makassar: Gunagarma Ilmu, 2018).
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Masjid dan tempat Shalat, Kitab Shalat Musafir, Kutab Shalat Jum 'at, Kitab Shalat Dua Hari Raya, Kitab Shalat Al-Istisqa', Kitab Shalat Al-Kusuf, Kitab Al-Jana'iz*, jilid 4, ( Jakarta: Darus Sunnah, 2014), cet.3.
- Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim (Kitab Shalat, Kitab Masjid dan Tempat-tempat Shalat)*, jilid 3, (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), cet.3.
- Jamil. A, *Ilmu Falak (Teori dan Aplikasi)*, cet.IV, (Jakarta: Amzah, 2016
- Kadir, A., *Fiqh Qiblat (Cara Sederhana Menentukan Arah Salat Agar Sesuai Syari'at)*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012)
- Kementerian Agama RI, *Buku Saku Hisab Rukyat*, (Jakarta: Sub Direktorat Pembinaan Syariah dan Hisab Rukyat Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan syariah.



- Ma'rufin Muh Sudiby, *Sang Nabi pun Berputar (Arah Kiblat dan Tata Cara Pengukurannya)*, (Solo: Tinta Medina, 2011)
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab : Ja'fari, Hanafi, Maliki, Syafii*, penerjemah, Masykur A.B., Muhammad Idrus Al-Kaff, *dari al-Fiqh 'ala Madzhab al-Khamsah*, (Jakarta: Lentera, 2007).
- Mughniyah, Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta : PT Lentera Basritama Anggota IKAPI, 2001)
- Muhammad, Awaludin, Ahmad Saifulhaq Almuhtadi, *Arah kiblat (Dialektika Fiqh, Sains Dan Tradisi)*, (Mataram: Sanabil, 2020).
- Muhyiddin, Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004 Masyarakat Islam, 2013).
- Purwadi, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Perum Pertamina: 2005).
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Media, 2008), cet. IV,
- Syamillah, *Maktabah versi 2.11, Muslim Bin Hajjaj Abu Hasan Qusyairi An Naisabury, Shahih Muslim*, (Mesir : Mauqi'u Wazaratul Auqaf), t.t juz 3.

### **Skripsi dan Tesis**

- Baidhawi Faqih, “Studi Analisis Arah Kiblat Masjid Al-Ijabah Gunungpati Semarang”, *Skripsi IAIN Walisongo Semarang* ( Semarang: IAIN Walisongo Semarang 2011).
- Ibnu Muhammad Rizal, “ Aksioma Kultural Dalam Makam Pangeran Benowo Di Bedalem” *Skripsi IAIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulung Agung* (Tulung Agung, 2017)

- Khairunnisa, Ariba, “Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Al-Abror Bandar Lampung Dengan Metode Rashdul Kiblat Harian,Skripsi”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022).
- Kuncoro, Kathon Bagus, “Arah Kiblat Komplek Pemakaman Sewulan Kabupaten Madiun Berdasarkan Metode Imam Nawawi Al-Bantani”, *Skripsi* UIN Maulana Malik Ibrahim (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016).
- Munif, Ahmad, Tesis, “Analisis Kontroversi dalam Penetapan Arah Kiblat Masjid Agung Demak ”, *Tesis* Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang,(Semarang : IAIN Walisongo, 2013).
- Oktavia, Aggun Dwi,” Penentuan dan Akurasi Arah Kiblat Masjid Kuno Di Sragen dan Respon Masyarakat”, *Skripsi* IAIN Surakarta (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020).
- Rifki, Lutfi , “Studi Arah Kiblat Masjid-Masjid Kuno (Analisis terhadap Akurasi Arah Kiblat Masjid Tiban At-Taqwa Ketapang dan Masjid Karomah Hasan Munadi di Kabupaten Semarang”, *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang:2012).
- Syariq Mochammad,”Penyelenggaraan Tradisi Haul Di Makam Sunan Abinawa Desa Pekuncen Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal (Perspektif Dakwah)” *Skripsi* UIN Walisongo (Semarang,2019)

### **Jurnal**

- Alimuddin,”Perspektif Syar’I dan Sains Awal Waktu Shalat”, *Journal Dosen Fakultas Syariah Dan Hukum UIN Aludin Makkasar*,vol.1 No.1,2012.
- Emyllia Fatmawati, “Arah Kiblat Tanah Haram dengan Perspektif Hadis”, *Journal Ilmu Falak dan Astronomi*, Vol.3,No.1,1 Juni 2021

Izzuddin,Ahmad, *Journal* “Metode Penentuan Arah Kiblat Dan Akurasinya” , 2012.

Mohd. Kalam Daud, dkk, “Akurasi Arah Kiblat Komplek Pemakaman Ditinjau Menurut Kaidah Trigonometri (Studi Kasus di Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh)”,*Journal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*, Vol.2, No.2, Juli-Desember 2018.

Muchlis, Aulia Fikriarini ”Masjid:Bentuk Manifestasi Seni dan Kebudayaan”*Journal Jurusan Teknik Arsitektur Sains dan Teknologi UIN Malik Ibrahim Malang*, Vol.11,No.1, tahun 2009.

Muhammad Hasan dan Nur Fallah Hidayatullah,”Studi Arah Kiblat Pemakaman Muslim:Antara Praktek dan Teori”, *Journal Elfalaky*,Vol.6,No.1,tahun 2022 M/1443 H

Zainuddin, Muhammad Hasan, Suhardiman, “Penentuan Arah Kiblat Menggunakan Metode Rasdhul Kiblat Menurut Kiai Tayib Di Desa Kuala Mandor Kecamatan Kuala Mandor Kabupaten Kuburaya” *Journal Al- Usroh*, Volume 1, no.1 ,2021.

## **Wawancara**

Jayuli, wawancara dilaksanakan pada 2 Maret 2023

Kyai Shodikin, pada tanggal 25 Januari 2023.

Zumron, wawancara dilakukan pada 25 Januari 2023

## **Website**

Hadist.id, “Hadist Shahih Al-Bukhari No.385- Kitab Shalat”. Sebagaimana dikutip dalam <https://www.hadist.id/hadist/bukhari/385>, diakses 20 Januari 2023.

[http://eprints.walisongo.ac.id/3154/3/72111078\\_Bab2.pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/3154/3/72111078_Bab2.pdf)

diakses pada tanggal 24 November.

<https://disporapar.kendalkab.go.id> diakses pada Tanggal 27  
Maret 2023.

<https://pekuncen.kendalkab.go.id/> diakses pada tanggal 4  
Januari 2023.

[https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-  
biografi/7ulama\\_nusantara/pangeran\\_benowo](https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/7ulama_nusantara/pangeran_benowo) diakses  
pada tanggal 27 Maret 2023

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar pertanyaan wawancara

1. Apakah Bapak kyai mengetahui mengenai arah kiblat?
2. Apakah Arah Kiblat Makam Dan Masjid Jami' Sunan Abinawa pernah dihitung Kembali setelah pembangunannya?
3. Alat apakah yang digunakan untuk mengukur arah kiblat Masjid ini?
4. Menurut bapak bagaimana jika terjadi perubahan arah kiblat karena arah kiblat yang sekarang kurang akurat?
5. Apakah masyarakat akan sepakat jika ada perubahan arah kiblat?
6. Apakah Bapak terlibat dalam perubahan masjid tersebut?
7. Oleh siapakah pengukuran ini dilakukan?
8. Apakah Bapak setuju setelah diukur arah kiblat masjid ini diubah arah kiblatnya?
9. Apakah masjid ini memiliki sesuatu yang sifatnya religius yang berkaitan dengan pendirinya?
10. Apa daya Tarik masjid dan makam Jami Sunan Abinawa ini?

Foto wawancara dengan juru kunci makam sekaligus tokoh agama di makam dan masjid Jami' Sunan Abinawa Kendal





Gambar pada saat wawancara dengan Kyai Sodikin pada tanggal 25 Januari 2023



Gambar pada saat wawancara dengan Zumron ( Takmir Masjid Jami Sunan Abinawa) pada tanggal 25 Januari 2023.

Foto pengambilan data menggunakan alat saat perhitungan ulang



Gambar penggunaan mizwala



Gambar penggunaan *Thedolite*

Foto pengambilan lintang dan bujur dengan aplikasi *google earth*



Gambar koordinat Makam dan Masjid Jami' Sunan Abinawa

$\phi$  : 109° 01' 02" BT

$\lambda$  : -7° 00' 16,30" LS



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Nahda Zilfi  
Tempat dan Tanggal Lahir : Muara Bungo, 07 Maret 2001  
Alamat Asal : Komplek Perumahan Bungo  
Persada Asri Blok.c, No.9  
Alamat Sekarang : Jl. Sunan Giri No.14, Ngaliyan,  
Tambakaji, Semarang  
No. HP : 082280588036  
Email : nahdazilfi4@gmail.com

## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

Formal:

2006-2007 TK Islam Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo

2007-2013 SDIT Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo

2013-2016 SMPIT Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo

2016-2019 MA Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo

Non Formal:

Ponpes Diniyyah Al-Azhar Muara Bungo

**RIWAYAT ORGANISASI**

Bidikmisi Community (BMC) UIN Walisongo

Ikatan Mahasiswa Jambi (IMJ) UIN Walisongo

Semarang, 1 Maret 2023



**Nahda Zilfi**  
**1902046003**